



Metodologi Penelitian Kualitatif

Pendidikan Bahasa Arab

Dr. Rizka Widayanti, M.A. | Dr. Yelfi Dewi S., S.Ag., M.A.

Metodologi Penelitian

Kualitatif

Pendidikan Bahasa Arab

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Metodologi Penelitian Kualitatif

Pendidikan Bahasa Arab

Dr. Rizka Widayanti, M.A.
Dr. Yelfi Dewi S., S.Ag., M.A.

 Penerbit
litrus.

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF PENDIDIKAN BAHASA ARAB

Ditulis oleh:

Dr. Rizka Widayanti, M.A.
Dr. Yelfi Dewi S., S.Ag., M.A.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT. Literasi Nusantara Abadi Grup

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: literasinusantaraofficial@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Juni 2024

Editor: Ira Atika Putri
Perancang sampul: Muhammad Ridho Naufal
Penata letak: Syafri Imanda

ISBN : 978-623-114-899-5

©Juni 2024

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

Rizka Widayanti dan Yelfi Dewi S.

Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan Bahasa Arab / Penulis, Rizka Widayanti dan Yelfi Dewi S.; Editor, Ira Atika Putri. -- Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.

x + 190 hlm. ; 15,5x23 cm.

ISBN : 978-623-114-899-5

1. Penelitian. I. Judul. II. Rizka Widayanti dan Yelfi Dewi S.



Prakata

Dalam era globalisasi saat ini, penting bagi para peneliti; akademisi; dan praktisi pendidikan bahasa Arab untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menawarkan pendekatan yang memungkinkan untuk mengeksplorasi kompleksitas dalam konteks pendidikan bahasa Arab; menggali makna di balik fenomena; dan menggambarkan realitas yang ada. Buku *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan Bahasa Arab* ini, disusun dengan tujuan memberikan panduan yang komprehensif bagi para pembaca yang tertarik untuk melakukan penelitian dalam bidang pendidikan bahasa Arab. Melalui bab-bab yang disusun secara sistematis, pembaca akan dibimbing melalui berbagai tahapan penelitian kualitatif, mulai dari perencanaan penelitian hingga analisis data.

Penelitian kualitatif dalam konteks pendidikan bahasa Arab memiliki nilai yang signifikan dalam memahami dinamika pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab; tantangan dalam proses pendidikan; serta pengaruh budaya dan sosial dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan yang berharga bagi para peneliti dan praktisi pendidikan bahasa Arab dalam memperkaya wawasan serta pengembangan ilmu pengetahuan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, serta kepada pembaca yang telah

memberikan dukungan dan apresiasi. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi pengembangan pendidikan bahasa Arab dan pemahaman yang lebih mendalam tentang metodologi penelitian kualitatif.



Daftar Isi

Prakata	v
Daftar Isi	vii

Bab I

Metode Penelitian	1
Pengertian Metode Penelitian	1
Sumber Masalah/Isu Penelitian	2
Pengumpulan Penelitian	5
Jenis-Jenis Penelitian	6

Bab II

Konsep Dasar Penelitian Kualitatif	11
Pengertian Kualitatif	11
Ciri Penelitian Kualitatif	12
Etika Penelitian Kualitatif	15
Teori dalam Penelitian Kualitatif	16
Teknik Pemeriksaan Keabsahan (Kesahihan) Penelitian Kualitatif	21

Bab III

Jenis-Jenis Pendekatan Penelitian Kualitatif	29
Pemilihan Pendekatan Penelitian	29
Studi Kasus	30
Etnografi	32
Fenomenologi	34
Naratif	35
<i>Grounded Theory</i>	38
Penelitian Kepustakaan.....	40
Penelitian Sejarah/Tokoh.....	41

Bab IV

Tahapan Penelitian Kualitatif	43
Tahap Persiapan Penelitian Kualitatif	43
Tahap Pelaksanaan Penelitian Kualitatif.....	48
Penyusunan Laporan Penelitian Kualitatif.....	51

Bab V

Penelitian Pendidikan Bahasa Arab.....	55
Bahasa dan Linguistik.....	55
Penelitian Psikolinguistik Arab.....	58
Penelitian Sociolinguistik Arab.....	60

Bab VI

Penelitian Fonologi dalam Pendidikan Bahasa Arab	63
Fonologi Bahasa Arab	63
Fonetik, Fonemik, dan Alofon sebagai Kajian Penelitian	64
Kajian Vokal dan Konsonan.....	71

Bab VII

Penelitian Gramatika dalam Pendidikan

Bahasa Arab.....	77
Metode Gramatika Bahasa Arab.....	77
Penelitian dengan Kajian Morfologi Arab dan Pembelajarannya.....	79
Penelitian Menggunakan Kajian Sintaksis Arab dan Pembelajarannya.....	83

Bab VIII

Penelitian Terjemah	91
Penelitian Berorientasi pada Proses	91
Penelitian Berorientasi pada Produk	93
Penelitian Penerjemahan Berfokus pada Fungsi	98
Penelitian Berorientasi pada Penerjemah	100

Bab IX

Penelitian *Mufradat* dalam Pendidikan Bahasa Arab.....

Pengertian <i>Mufradat</i> dan Macam-Macam Makna <i>Mufradat</i> (Semantik Arab)	103
Penelitian Kajian Sinonim (<i>Mutaradhif</i>) dan Pembelajarannya.....	107
Penelitian Kajian Homonim (<i>Musyarak Lafzhi</i>) dan Pembelajarannya.....	110

Bab X

Penelitian *Maharah Istiqbal* (Reseptif) dalam

Pendidikan Bahasa Arab	115
Penelitian <i>Maharah Istima'</i> dan Pembelajarannya	115
Penelitian <i>Maharah Qira'ah</i> dan Pembelajarannya	124

Bab XI

Penelitian <i>Maharah Intaj</i> (Produktif) dalam Pendidikan Bahasa Arab	129
Penelitian <i>Maharah Kalam</i> dan Pembelajarannya	129
Penelitian <i>Maharah Kitabah</i> dan Pembelajarannya	137

Bab XII

Contoh Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa Arab.....	149
Analisis Penelitian Kualitatif Pendidikan Bahasa Arab.....	149
Resensi Penelitian Kualitatif Pendidikan Bahasa Arab.....	154
Review Penelitian Kualitatif Pendidikan Bahasa Arab	156
Daftar Pustaka.....	177
Profil Penulis	181



BAB I

Metode Penelitian

Pengertian Metode Penelitian

Metode berasal dari kata Yunani *methodos*, yang mengacu pada cara atau jalan. Dalam konteks upaya ilmiah, metode mencakup pendekatan atau prosedur yang digunakan untuk memahami objek yang menjadi fokus penelitian ilmiah (Koentjaraningrat, 1985: 7). Sementara itu, *logos* berarti pengetahuan. Oleh karena itu, metodologi dapat dijelaskan sebagai pengetahuan tentang berbagai pendekatan atau prosedur yang digunakan untuk mencapai pemahaman tentang suatu objek dalam konteks ilmiah.

Dalam bahasa Inggris, metode penelitian dikenal dengan istilah *research* yang berarti proses penelitian; penyelidikan; atau eksplorasi (Echale, 1985: 480). Penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan secara teliti dan sistematis untuk mengumpulkan; menganalisis; dan menyajikan data dengan tujuan memecahkan masalah atau menguji suatu hipotesis guna mengembangkan prinsip-prinsip umum. Hal ini melibatkan serangkaian langkah yang direncanakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan guna memberikan jawaban atas pertanyaan atau masalah tertentu, serta menarik kesimpulan yang diinginkan dari data yang terkumpul (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1989: 920). Penelitian dapat dijelaskan sebagai penerapan metode ilmiah dalam menganalisis sebuah masalah, dengan tujuan mendapatkan informasi yang bermanfaat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian bertujuan untuk menemukan solusi atas permasalahan yang signifikan, melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah yang telah ditetapkan (Bakry, 1994: 2).

Dengan demikian, metodologi penelitian dapat dipahami sebagai usaha untuk menyelidiki dan menelusuri suatu masalah menggunakan metode ilmiah secara hati-hati serta teliti. Proses ini melibatkan pengumpulan; pengolahan; analisis data; serta penarikan kesimpulan secara sistematis dan objektif, dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah tertentu atau menguji hipotesis guna memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Sumber Masalah/Isu Penelitian

Ada berbagai sumber masalah atau isu penelitian yang dapat digunakan untuk menemukan permasalahan penelitian, di antaranya sebagai berikut.

1. Pengalaman di lingkungan pekerjaan
Seorang individu yang bertugas sebagai penyuluh keluarga berencana sering kali dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks dalam menjalankan tugasnya. Salah satu tantangan utamanya adalah kesulitan dalam meraih dukungan dan penerimaan masyarakat terhadap program keluarga berencana. Selain itu, penyuluh juga sering menghadapi masalah terkait dengan minimnya minat atau partisipasi dalam menggunakan alat kontrasepsi yang tersedia. Seluruh masalah ini memerlukan pendekatan yang beragam dan solusi yang efektif guna meningkatkan efektivitas program serta memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat yang dilayani.
2. Laporan penelitian
Dalam laporan penelitian, setelah data disajikan; dianalisis; dan diinterpretasi, sering kali muncul pertanyaan-pertanyaan baru yang memicu minat untuk penelitian lanjutan oleh peneliti lain. Persoalan-persoalan ini mungkin menyoroti aspek-aspek yang masih belum terpecahkan atau mengarah pada bidang pengetahuan yang belum terjamah secara menyeluruh. Peneliti yang lain kemudian dapat memilih persoalan-persoalan ini sebagai subjek untuk penelitian lebih lanjut, dengan tujuan

untuk menjelajahi isu-isu yang lebih mendalam atau menyelidiki aspek-aspek yang belum terungkap sepenuhnya.

3. Deduksi dari sebuah teori

Suatu teori sering kali mengarah pada penemuan masalah-masalah baru yang menjadi subjek penelitian lebih lanjut. Namun, yang menjadi fokus penelitian bukanlah teori itu sendiri, melainkan masalah-masalah baru yang muncul sebagai hasil dari penerapan atau deduksi teori tersebut. Dalam proses ini, para peneliti mungkin menemukan fenomena yang tidak sesuai dengan teori yang ada, atau menemukan area-area yang masih kurang dipahami yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan berfungsi untuk menguji keabsahan dan relevansi teori, serta untuk mengembangkan pemahaman kita tentang fenomena yang kompleks dalam berbagai bidang ilmu.

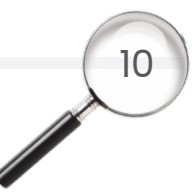
4. Kebijakan-kebijakan instansi, lembaga, atau organisasi

Pemberian kenaikan pangkat pegawai, baik secara otomatis maupun berdasarkan kredit poin dan penilaian kinerja, bisa menjadi titik awal munculnya berbagai masalah yang layak untuk diteliti dalam konteks penelitian. Hal ini menandakan bahwa proses peningkatan pangkat dapat menjadi subjek penelitian yang relevan, terutama ketika menghadapi pertanyaan-pertanyaan tentang keadilan; efektivitas; atau kesetaraan dalam sistem kenaikan pangkat pegawai (Faisal, 1992: 45—48).

Selain sumber-sumber permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, masalah penelitian juga dapat ditemukan dari sumber-sumber sebagai berikut.

1. Pustaka

Pustaka, terutama laporan penelitian sebelumnya sering kali memuat saran untuk penelitian lanjutan dengan arahan dan pendekatan tertentu. Hal ini penting karena tidak ada penelitian yang sepenuhnya selesai atau benar-benar baru sehingga ilmu pengetahuan terus berkembang. Penelitian selalu meninggalkan aspek-aspek yang belum terselesaikan, yang dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut oleh peneliti lain.





BAB II

Konsep Dasar Penelitian Kualitatif

Pengertian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau pendekatan kuantitatif lainnya. Menurut Straus dan Corbin (2008) penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menyelidiki berbagai aspek kehidupan masyarakat; sejarah; tingkah laku; organisasi; gerakan sosial; dan hubungan kekerabatan. Creswell (1998) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang bergantung pada metodologi untuk menyelidiki fenomena sosial serta masalah manusia. Dalam pendekatan ini, peneliti menciptakan gambaran yang kompleks; menggali kata-kata dan laporan terperinci dari pandangan responden; serta melakukan studi pada situasi yang alami.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis secara induktif. Fokus utama penelitian kualitatif adalah pada proses dan makna, seperti dalam contoh ketika seseorang menangis. Meskipun kebanyakan orang mengasosiasikan tangisan dengan kesedihan, pendekatan kualitatif akan bertanya mengapa orang tersebut menangis, mungkin karena kebahagiaan; menerima hadiah; atau mendapat kabar tentang pencapaian yang baik. Pendekatan kualitatif

menerapkan pendekatan alamiah dalam pengkajian masalah yang terkait dengan individu; fenomena; simbol-simbol; dokumen; dan gejala sosial.

Oleh karena itu, penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan pada kondisi nyata atau lingkungan alami yang holistik; kompleks; dan detail. Penelitian yang mengadopsi pendekatan induktif dengan tujuan membangun konstruksi teori atau hipotesis melalui pemaparan fakta, dapat dikategorikan sebagai penelitian yang mengikuti paradigma kualitatif.

Ciri Penelitian Kualitatif

Moleong (2000: 4—8), mengidentifikasi ciri-ciri penelitian kualitatif antara lain sebagai berikut.

1. Latar ilmiah

Penelitian kualitatif menekankan pandangan bahwa realitas harus dipahami sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Dalam penelitian ini, objek yang diteliti dipahami dalam kondisi yang sebenarnya atau apa adanya, tanpa adanya pengaruh atau intervensi yang dilakukan oleh peneliti agar konteksnya tidak mengalami perubahan. Hal ini karena konteks; ruang; dan budaya sosial memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kebenaran informasi atau data yang dicari.

2. Lebih mementingkan proses

Dalam penelitian kualitatif, proses menentukan sumber data atau informan; teknik pengumpulan data; dan analisis data memiliki peran yang lebih penting daripada hasil akhir serta kesimpulan. Jika seorang peneliti hanya melakukan wawancara sekali terhadap informan dalam pengumpulan data, maka hasilnya mungkin tidak kredibel, dan kesimpulan yang diambil pun tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Begitu pula dalam menentukan sumber data, peneliti tidak boleh hanya mengandalkan teknik random, tetapi harus memperhatikan kriteria yang telah ditetapkan. Kehadiran; sikap; dan cara berkomunikasi peneliti sangat memengaruhi respons informan dalam memberikan data atau informasi yang diperlukan.

3. Manusia sebagai instrumen

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri melalui pengamatan langsung atau wawancara dengan informan. Dalam hal ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain, bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan instrumen seperti kuesioner.

Dengan menjadi instrumen, peneliti dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lapangan, suatu fleksibilitas yang tidak dimungkinkan dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan instrumen non-manusia. Selain itu, peneliti dapat mengevaluasi apakah kehadirannya; sikap; dan perilakunya memengaruhi informan, serta mengambil langkah untuk mengatasi gangguan tersebut apabila diperlukan.

4. Teori dari dasar

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pengembangan konsep; pengetahuan; bahkan teori baru, daripada menguji teori yang sudah ada. Proses penyusunan teori tersebut didasarkan pada data empiris yang diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam. Teori yang dikembangkan dari dasar (*grounded theory*) cenderung lebih responsif terhadap nilai-nilai kontekstual sehingga mampu mengatasi masalah-masalah kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat.

Pendekatan kualitatif menganggap bahwa kebenaran tidaklah tunggal, melainkan relatif dan dinamis sesuai dengan konteks sosial; budaya; serta sejarah. Sebagai contoh, kepemimpinan diktator tidak selalu dianggap buruk, tetapi tergantung pada konteks sosial dan budaya masyarakatnya. Dalam situasi di mana masyarakat dihadapkan pada konflik sosial dan politik yang berpotensi merusak persatuan bangsa, kepemimpinan otoriter dapat dianggap sebagai solusi yang dibutuhkan. Hal ini menggambarkan bahwa kepemimpinan diktator tidak selalu negatif atau salah, tetapi dapat menjadi solusi yang tepat dalam kondisi tertentu.

5. Deskriptif

Data dalam penelitian kualitatif terdiri dari informasi verbal; gambar; atau dokumen, bukan dalam bentuk angka atau statistik. Data ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung.

6. Analisis data secara induktif

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif, yang berarti kesimpulan diambil dari fakta-fakta spesifik yang ditemukan di lapangan, bukan dari teori yang telah ada sebelumnya.

7. Desain bersifat fleksibel

Desain penelitian kualitatif bersifat fleksibel karena situasi di lapangan selalu dapat berubah dan kompleks. Oleh karena itu, peneliti harus terus-menerus menyesuaikan desain penelitian dengan realitas yang ada di lapangan.

8. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama

Dalam penelitian kualitatif, interpretasi yang dibuat oleh peneliti harus dipertimbangkan dan disetujui oleh informan yang terlibat. Persetujuan ini penting karena data berasal dari informan sehingga mereka dapat memastikan apakah interpretasi tersebut sesuai dengan pengalaman dan pemahaman mereka. Pada dasarnya, persetujuan tersebut merupakan konfirmasi yang memverifikasi kebenaran data dari sumbernya.

9. Analisis data dilakukan sejak awal

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dimulai sejak awal saat peneliti mulai mengumpulkan data di lapangan, bukan setelah semua data terkumpul. Peneliti melakukan analisis secara berkelanjutan, mulai dari pengumpulan data; reduksi data yang tidak relevan; presentasi data; hingga interpretasi data. Pendekatan ini memiliki beberapa keuntungan. *Pertama*, jika terjadi inkonsistensi antara data yang baru diperoleh dengan data sebelumnya, peneliti dapat segera melakukan verifikasi dan koreksi sesuai dengan informasi terbaru. *Kedua*, peneliti masih memiliki ingatan yang kuat terhadap observasi dan konteks karena data yang diproses masih belum terlalu rumit serta kompleks.

Etika Penelitian Kualitatif

Etika merupakan landasan mengenai moralitas dalam melakukan penelitian, dan telah menjadi perhatian sejumlah kelompok tertentu. Etika mengatur apa yang dianggap baik dan buruk dalam konteks penelitian. Dari perspektif filsafat ilmu, Moehadjir (2005) menjelaskan bahwa etika dalam pengembangan ilmu dan teknologi dapat dipahami melalui beberapa pandangan.

Pertama, etika utilitarianisme, yang diwakili oleh Mill dan Brandt, menekankan bahwa tindakan yang dianggap baik adalah tindakan yang menghasilkan kebaikan bagi sebanyak mungkin orang. Pandangan ini dianggap pragmatis dalam menetapkan kriteria kebaikan dalam pengembangan ilmu dan teknologi. *Kedua*, etika moral imperatif yang diajukan oleh Immanuel Kant, menyatakan bahwa manusia memiliki kewajiban moral untuk bertindak baik tanpa paksaan eksternal. Pandangan ini memengaruhi kesadaran ilmuwan bahwa bertindak baik adalah suatu keputusan otonom.

Ketiga, terdapat etika hak asasi yang diajukan oleh John Locke, yang menyatakan bahwa hak asasi dapat dilakukan selama tidak mengganggu hak orang lain, dan Melden yang berpendapat bahwa hak asasi tidak bisa dipisahkan dari hubungan antar-individu. Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa ilmuwan perlu memperhatikan hak setiap manusia dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keempat, etika teori keadilan yang diperkenalkan oleh John Rawls, yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama terhadap kebebasan dan akses sosial serta ekonomi. Implikasi etika teori keadilan terhadap ilmu pengetahuan adalah bahwa individu memiliki hak akses yang sama terhadap temuan ilmiah dan manfaat teknologi. *Kelima*, etika teori jalan tengah yang diusulkan oleh Aristoteles, yang menekankan pentingnya moralitas dalam pengembangan sains yang senantiasa memperhatikan perbedaan kepentingan antara ilmuwan dan masyarakat, tetapi juga selalu menemukan solusi tengah dalam menangani masalah.

Menurut Danim (2002: 68) etika memiliki peranan yang sangat penting karena penelitian sering kali melibatkan manusia sebagai subjeknya. Sebagai hasilnya, timbul berbagai isu terkait dengan rahasia; privasi; keselamatan; dan risiko yang mungkin dihadapi oleh subjek penelitian akibat publikasi

hasil penelitian. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif dengan melindungi subjek penelitian; memperlakukan mereka dengan hormat; menjelaskan persetujuan dan kesepakatan dengan jelas; serta menyampaikan hasil penelitian secara jujur.

Dalam konteks ini, Neuman (2003) menegaskan pentingnya dua hal dalam etika penelitian. *Pertama*, integritas peneliti dalam mengumpulkan data primer. *Kedua*, menjaga privasi individu, terutama dalam kasus di mana tema penelitian sangat sensitif dan berisiko bagi informan. Dalam hal ini, informan juga memiliki hak untuk menolak memberikan informasi yang dianggapnya sensitif atau berpotensi merugikan reputasinya. Oleh karena itu, dalam praktik penyusunan laporan penelitian, identitas asli informan sebaiknya tidak ditampilkan untuk melindungi privasi mereka.

Teori dalam Penelitian Kualitatif

Semua penelitian bersifat ilmiah sehingga semua peneliti harus memiliki dasar teori. Dalam penelitian kualitatif, masalah yang diajukan oleh peneliti pada awalnya bersifat sementara sehingga teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga bersifat sementara dan akan berkembang seiring peneliti terjun ke lapangan atau ke dalam konteks sosial yang diteliti. Teori berfungsi sebagai bekal bagi peneliti kualitatif untuk memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam.

Walaupun peneliti kualitatif harus menguasai teori secara mendalam dan luas, saat melaksanakan penelitian kualitatif, mereka harus mampu melepaskan teori tersebut serta tidak menggunakannya sebagai panduan dalam wawancara dan observasi. Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti untuk mengenali data berdasarkan apa yang diucapkan; dirasakan; dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus mengadopsi perspektif *emic*, yang berarti memperoleh data sebagaimana adanya di lapangan, bukan berdasarkan asumsi peneliti, tetapi berdasarkan pengalaman; perasaan; dan pemikiran partisipan atau sumber data.

Untuk menjadi instrumen penelitian yang baik, peneliti kualitatif harus memiliki wawasan yang luas, baik dari segi teori maupun pemahaman terhadap konteks sosial yang sedang diteliti. Hal ini mencakup nilai-nilai; budaya; keyakinan; hukum; dan adat istiadat yang berkembang di dalam

konteks sosial tersebut. Jika peneliti tidak memiliki wawasan yang cukup luas, mereka akan kesulitan dalam mengajukan pertanyaan kepada sumber data; memahami kejadian yang diamati; dan melakukan analisis data secara induktif. Sebagai contoh, seorang peneliti di bidang pendidikan akan mengalami kesulitan mengumpulkan data di bidang kesehatan, karena kurangnya pengetahuan dasar untuk bertanya secara efektif di bidang tersebut. Demikian pula, peneliti dengan latar belakang pendidikan akan merasa sulit memahami dan bertanya di bidang antropologi.

Peneliti kualitatif harus mampu mengorganisasikan semua teori yang telah dibaca. Landasan teori yang dituliskan dalam proposal penelitian berfungsi untuk menunjukkan sejauh mana peneliti menguasai teori dan memahami masalah yang diteliti, meskipun masalah tersebut masih bersifat sementara. Oleh karena itu, landasan teori yang disajikan tidak bersifat final, tetapi sementara. Peneliti kualitatif diharapkan untuk melakukan penelitian yang berlandaskan data di lapangan atau situasi sosial, yang dikenal sebagai penelitian *grounded*, di mana teori ditemukan berdasarkan data yang diperoleh.

Adapun teorisasi dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut (Bungin, 2011: 26).

1. Teorisasi deduktif

Teorisasi dengan model deduktif sudah dikenal luas dalam penelitian sosial, di mana proses teorisasi dilakukan secara deduktif. Model umum teorisasi deduktif, seperti yang biasa digunakan dalam berbagai penelitian kuantitatif dan masih memengaruhi format penelitian kualitatif deskriptif, serta yang paling sering digunakan. Hal ini karena format kualitatif deskriptif adalah yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif.

Teori digunakan sebagai langkah awal untuk menjawab pertanyaan penelitian, karena pandangan deduktif mengarahkan penelitian dengan terlebih dahulu menggunakan teori sebagai alat; ukuran; dan bahkan instrumen untuk membangun hipotesis. Dengan demikian, peneliti secara tidak langsung akan menggunakan teori sebagai kacamata kuda dalam melihat masalah penelitian.

Teorisasi deduktif biasanya diakhiri dengan berbagai diskusi tentang penerimaan; keraguan; revisi atau penolakan terhadap teori tersebut. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

a. Menerima teori

Ketika hasil penelitian mendukung teori yang ada, hal ini berarti bahwa data yang diperoleh sejalan dengan prediksi dan asumsi yang dibuat oleh teori tersebut. Dalam hal ini, penelitian berfungsi untuk memperkuat dan memperkokoh teori yang ada, memberikan bukti tambahan yang mendukung keabsahan serta keandalannya.

Teori yang diterima menjadi lebih sulit untuk dibantah karena telah teruji oleh data empiris dari berbagai penelitian. Sebagai contoh, teori tentang gravitasi terus didukung oleh banyak penelitian ilmiah yang mengamati bagaimana benda jatuh ke bumi sehingga teori ini menjadi semakin kokoh.

b. Meragukan teori

Dalam beberapa kasus, hasil penelitian mungkin menunjukkan bahwa teori tersebut hanya sebagian benar atau tidak sepenuhnya dapat diandalkan dalam konteks tertentu. Hal ini bisa terjadi karena perubahan waktu; lingkungan; atau fenomena yang dipelajari. Ketika teori mulai diragukan, peneliti akan mengkritiknya dan mengusulkan revisi untuk menyesuaikan teori tersebut dengan data baru.

Kritik terhadap teori adalah langkah penting untuk memperbarui dan meningkatkan teori agar tetap relevan. Misalnya, teori manajemen klasik mungkin diragukan dalam konteks organisasi modern yang lebih dinamis sehingga diperlukan revisi untuk mencerminkan praktik manajemen kontemporer.

c. Membantah teori

Ada kalanya hasil penelitian menunjukkan bahwa teori yang ada sama sekali tidak berlaku dalam konteks baru atau berbeda. Semua aspek teori tersebut mungkin tidak dapat dipertahankan karena perubahan yang signifikan dalam waktu; lingkungan; atau

fenomena. Dalam situasi seperti ini, teori tersebut harus ditolak sepenuhnya.

Peneliti kemudian akan membangun teori baru yang lebih sesuai dengan data dan observasi terbaru. Misalnya, teori geosentris yang mengatakan bahwa bumi adalah pusat alam semesta akhirnya ditolak setelah bukti-bukti astronomi menunjukkan bahwa bumi sebenarnya mengorbit matahari, menggantikan teori lama dengan teori heliosentris.

Dengan memahami berbagai hasil akhir dari teorisasi deduktif—menerima; meragukan; dan membantah teori—peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kritis serta dinamis terhadap teori yang digunakan dalam penelitian mereka. Hal ini memungkinkan teori-teori untuk berkembang dan beradaptasi dengan perubahan dalam pengetahuan dan realitas sosial.

2. Teori induktif

Teorisasi dengan model induktif sangat berbeda bahkan bertolak belakang dengan teorisasi deduktif. Perbedaan utama terletak pada pendekatan terhadap teori. Dalam teorisasi deduktif, teori digunakan sebagai pijakan awal untuk melakukan penelitian. Sebaliknya, dalam teorisasi induktif, data adalah titik awal penelitian, dan teori mungkin tidak digunakan sama sekali pada awalnya.

Dalam model induktif, teori dan proses teorisasi tidak dianggap penting, sementara data menjadi elemen utama yang mendasari seluruh penelitian. Dengan kata lain, penelitian induktif dimulai dengan pengumpulan data, dari mana teori kemudian dapat muncul dan berkembang berdasarkan analisis data tersebut.

Dalam model induktif, istilah teorisasi sebenarnya tidak dikenal, karena seluruh rangkaian kegiatan penelitian dianggap sebagai proses teorisasi, dan semua langkah tersebut merupakan bagian dari penelitian itu sendiri. Keunggulan utama dari model induktif adalah bahwa penelitian dilakukan pada tingkat yang paling mendasar atau *grounded*, sering kali dimulai dari titik nol di mana suatu fenomena belum terungkap dalam teori-teori yang ada dan fenomena sosial yang telah diketahui.



BAB III

Jenis-Jenis Pendekatan Penelitian Kualitatif

Pemilihan Pendekatan Penelitian

Ketika melakukan penelitian, peneliti dihadapkan pada tantangan untuk memilih metode; pendekatan; dan desain penelitian. Meskipun sering kali istilah-istilah ini dianggap sama, tetapi para peneliti telah menetapkan definisi masing-masing agar tidak terjadi kebingungan. Metodologi merujuk pada cara berpikir dan mengkaji realitas sosial. Metode adalah serangkaian prosedur dan teknik untuk mengumpulkan serta menganalisis data. Pendekatan, menurut Creswell (2014) merupakan rencana atau proposal untuk melakukan penelitian, yang melibatkan unsur filsafat; desain penelitian; dan metode tertentu. Sementara desain adalah strategi penyelidikan yang memberikan arah khusus bagi prosedur dalam suatu penelitian.

Dengan merujuk pada definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan adalah rencana umum yang melibatkan aspek filosofis; desain; dan metode penelitian. Metode merujuk pada langkah-langkah konkret untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Sementara desain adalah strategi yang memberikan arah khusus dalam menyusun prosedur penelitian.

Jenis penelitian kualitatif memiliki beragam tipologi, yang membuat peneliti sering bingung dalam memilih. Beberapa pakar seperti Creswell

(2007); Tesch (1990); Wolcott (1992); dan Miller serta Crabtree (1992) telah memberikan klasifikasi yang berbeda-beda, yang mencakup berbagai pendekatan yang disusun sesuai dengan kepentingan utama peneliti. Wolcott, misalnya, mengklasifikasikan pendekatan dalam diagram pohon berdasarkan strategi pengumpulan data, sementara Miller dan Crabtree mengorganisasikan berdasarkan domain kehidupan manusia yang menjadi fokus penelitian.

Dalam konteks pendekatan ini, terdapat perbedaan sudut pandang antara dunia konstruktivis dan dunia transformatif. Pendekatan konstruktivis, seperti desain etnografi, bertujuan untuk memahami makna fenomena dari perspektif partisipan, melalui observasi perilaku dan pengembangan pola perilaku bersama dalam jangka waktu tertentu. Di sisi lain, pendekatan transformatif, seperti desain naratif, menggunakan wawancara terbuka untuk memeriksa masalah yang terkait dan mencari cerita sebagai ilustrasi. Misalnya, untuk memahami masalah kenakalan remaja, peneliti dapat mengumpulkan cerita dari anak-anak gelandangan untuk menentukan faktor-faktor yang mendorong mereka menjadi gelandangan.

Dengan demikian, pemilihan pendekatan penelitian kualitatif tergantung pada sudut pandang yang diadopsi peneliti, apakah konstruktivis atau transformatif, dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Para peneliti perlu memahami berbagai pendekatan yang ada dan memilih yang paling sesuai dengan kebutuhan serta tujuan penelitian mereka.

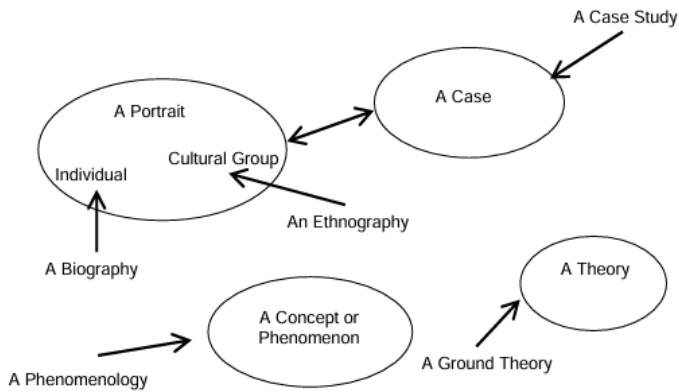
Studi Kasus

Penelitian studi kasus adalah pendekatan yang mendalam dalam mengeksplorasi suatu masalah dengan cakupan terperinci, melibatkan pengambilan data yang mendalam dari berbagai sumber informasi. Model penelitian kualitatif ini menyoroti individu atau unit sosial tertentu secara rinci selama periode waktu yang ditentukan. Dengan pendekatan yang komprehensif dan intens, studi kasus bertujuan untuk memahami secara mendalam masalah atau fenomena kontemporer yang menjadi fokus penelitian (Herdiansyah, 2010).

Lincoln dan Guba (1985) menjelaskan bahwa studi kasus melibatkan penyelidikan yang mendalam dan terperinci tentang segala aspek yang

terkait dengan subjek penelitian. Dalam konteks ini, peneliti menyelidiki fenomena khusus (kasus) dalam suatu rentang waktu dan kegiatan tertentu (misalnya program; peristiwa; proses; lembaga; atau kelompok sosial), serta mengumpulkan informasi secara rinci dan terperinci menggunakan berbagai metode pengumpulan data selama periode yang ditentukan.

Creswell (1998) menyajikan uraian yang lebih lengkap, tentang studi kasus berdasarkan pada konsep tentang posisinya dalam lima tradisi penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Foci berikut.



Gambar 1 Kedudukan Studi Kasus dalam Lima Tradisi Penelitian Kualitatif (Murdiyanto, 2020)

Dari tersebut, dapat disimpulkan bahwa fokus sebuah biografi adalah kehidupan seorang individu; fokus fenomenologi adalah pemahaman tentang suatu konsep atau fenomena; fokus teori dasar adalah individu yang mengembangkan suatu teori; fokus etnografi adalah gambaran budaya dari suatu kelompok budaya atau individu; dan fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian, termasuk individu; kelompok budaya; atau potret kehidupan.

Lebih lanjut, Creswell menjabarkan beberapa karakteristik dari suatu studi kasus sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kasus yang akan diteliti dalam studi tersebut.
2. Kasus yang dipilih merupakan sebuah sistem yang terikat oleh waktu dan tempat tertentu.

3. Pengumpulan data dalam studi kasus melibatkan berbagai sumber informasi untuk memberikan gambaran yang terperinci dan mendalam tentang respons terhadap suatu peristiwa.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa studi kasus merupakan eksplorasi terhadap sistem yang terikat atau kasus/kasus yang beragam yang melibatkan pengumpulan data yang mendalam serta beragam sumber informasi dalam konteks tertentu. Sistem terikat ini terbatas oleh waktu dan tempat, sementara kasus dapat mencakup program; peristiwa; aktivitas; atau individu tertentu. Dengan kata lain, studi kasus adalah penelitian di mana peneliti mengeksplorasi fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan tertentu, serta mengumpulkan informasi secara rinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data selama periode tertentu.

Etnografi

Etnografi merupakan penelitian yang bertujuan memberikan penjelasan deskriptif dan interpretasi terhadap budaya serta sistem sosial suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Hal ini dilakukan melalui pengamatan langsung dan keterlibatan peneliti dengan kelompok yang diteliti (Herdiansyah, 2010). Dalam prosesnya, etnografi melibatkan pengamatan yang berlangsung cukup lama, di mana peneliti ikut serta dalam kehidupan sehari-hari responden atau melakukan wawancara mendalam dengan anggota kelompok tersebut. Peneliti berusaha memahami makna dari setiap perilaku; bahasa; dan interaksi dalam kelompok tersebut. Etnografi tidak hanya merupakan sebuah proses penelitian, tetapi juga hasil dari penelitian itu sendiri.

Peneliti dalam studi etnografi berupaya untuk berintegrasi secara kultural dengan subjek penelitian. Salah satu cara yang digunakan adalah melalui observasi partisipatoris, di mana peneliti menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti. Ini berarti peneliti berusaha hidup seperti anggota masyarakat tersebut, dengan berinteraksi; makan; dan sering kali tinggal bersama mereka. Studi etnografi tidak bisa dilakukan secara cepat, karena proses integrasi kultural ini memerlukan waktu yang cukup lama.

Durasi penelitian etnografi tidak ditentukan secara pasti, yang terpenting adalah peneliti dapat sepenuhnya terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut. Selain observasi partisipatoris, wawancara mendalam juga merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam studi etnografi. Wawancara ini biasanya dilakukan dengan informan kunci yang memiliki peran penting dalam struktur sosio-kultural kelompok tersebut. Jika penelitian dilakukan pada sebuah organisasi, maka pemimpin atau anggota senior organisasi dapat menjadi informan kunci.

Secara prinsip, studi dengan metode etnografi memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia untuk mengumpulkan data. Hal ini tidak hanya mencakup observasi partisipatoris dan wawancara mendalam, tetapi juga penelusuran berbagai dokumen seperti gambar; video; audio; buku harian; majalah; simbol; artefak; serta berbagai benda lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Upaya ini dilakukan untuk memahami kehidupan subjek penelitian secara menyeluruh. Dalam praktiknya, etnografer sering kali menyusun catatan harian selama riset di lapangan, yang digunakan untuk merekam setiap aktivitas sehari-hari subjek penelitian yang diobservasi. Catatan yang sangat rinci dan ekstensif menjadi ciri khas data lapangan yang dikumpulkan oleh etnografer.

Oleh karena itu, etnografi merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami dalam suatu budaya atau kelompok sosial tertentu untuk memahami budaya tersebut dari perspektif para pelakunya. Para ahli menyebutnya sebagai penelitian lapangan karena dilakukan di tempat asli di mana perilaku itu terjadi. Peneliti mengamati perilaku individu atau kelompok sebagaimana adanya.

Data dikumpulkan melalui observasi yang sangat mendetail; membutuhkan waktu yang lama di lapangan; serta wawancara mendalam dengan anggota kelompok budaya. Peneliti juga dengan cermat mempelajari dokumen atau artefak terkait. Berbeda dengan penelitian kualitatif lainnya yang biasanya menganalisis data setelah pengumpulan selesai, dalam penelitian etnografi, data dianalisis di lapangan sesuai dengan konteks atau situasi saat data dikumpulkan. Penelitian etnografi bersifat antropologis karena metodologinya berakar dari antropologi.

Fenomenologi

Fenomenologi adalah salah satu metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggali dan mengungkap kesamaan makna dari suatu konsep atau fenomena berdasarkan pengalaman hidup sekelompok individu. Metode ini bertujuan untuk menemukan esensi makna dari pengalaman yang dirasakan oleh sekelompok orang. Oleh karena itu, fenomenologi sering dikaitkan dengan bidang filsafat dan psikologi, karena melibatkan pendekatan filosofis serta psikologis dalam penerapannya.

Meskipun fenomenologi sering dibandingkan dengan studi naratif dan etnografis, terdapat perbedaan yang mendasar. Fenomenologi berupaya untuk mengungkap esensi universal dari fenomena yang dialami secara pribadi oleh sekelompok individu, sedangkan studi naratif dan etnografis lebih fokus pada kisah serta konteks budaya tertentu. Pengalaman yang dialami oleh sekelompok individu tentu sangat beragam, tetapi melalui fenomenologi, peneliti berusaha mencari inti makna yang dapat diaplikasikan secara umum.

Salah satu kelebihan penting dari studi fenomenologis adalah kemampuannya untuk mengungkap pengalaman tersembunyi dalam aspek filosofis dan psikologis individu melalui narasi. Hal ini memungkinkan peneliti dan pembaca untuk lebih memahami pengalaman hidup yang dialami oleh subjek penelitian. Tujuan utama dari penelitian fenomenologis adalah mereduksi pengalaman individual terhadap suatu fenomena ke dalam deskripsi yang menjelaskan tentang esensi universal dari fenomena tersebut. Fenomenolog berupaya untuk memahami esensi dari suatu fenomena.

Creswell (1998) memberikan contoh esensi universal dari suatu fenomena, yaitu duka cita. Duka cita adalah pengalaman yang dialami secara universal oleh individu. Esensi universal dari duka cita ini dirasakan oleh individu tanpa memandang siapa yang hilang atau meninggalkannya. Baik kehilangan orang terdekat maupun hewan peliharaan yang disayangi, duka cita tetap memiliki esensi universal yang dapat dipahami secara fenomenologis.

Penelitian fenomenologi berupaya menjelaskan atau mengungkap makna dari konsep atau fenomena berdasarkan pengalaman yang disadari oleh beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami

sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Creswell (1998) pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu, yang disebut dengan *epoche*. *Epoche* adalah konsep yang memisahkan data subjek dari interpretasi peneliti. Konsep ini menjadi pusat dalam menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk memahami apa yang dikatakan oleh responden.

Fenomenologi juga berupaya untuk mengungkap; mempelajari; dan memahami suatu fenomena beserta konteks khas serta unik yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna psikologis dari pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti. Penting untuk diingat bahwa persiapan yang matang dan komprehensif diperlukan, tidak hanya untuk memahami subjek penelitian, tetapi juga untuk mendapatkan akses ke situasi serta tempat yang akan diteliti. Inti dari fenomenologi adalah adanya keterkaitan antara subjek; lokasi; dan fenomena yang alami (Herdiansyah, 2010).

Naratif

Beberapa pakar yang telah banyak mengembangkan pendekatan naratif termasuk D. Jean Clandinin dan F. Michael Connelly, yang memaparkan gagasannya dalam buku *Narrative Inquiry: Experience and Story in Qualitative Research*; Barbara Czarniawska dalam bukunya *Narratives in Social Science Research*; serta Norman K. Denzin dalam bukunya *Interpretive Biography*. Pendekatan naratif didefinisikan sebagai metode untuk mengatur urutan peristiwa menjadi satu kesatuan yang memungkinkan makna setiap peristiwa dipahami melalui hubungannya dengan keseluruhan peristiwa tersebut. Dengan cara ini, sebuah narasi dapat menyampaikan makna dari suatu peristiwa.

Penelitian naratif memiliki berbagai bentuk yang didasarkan pada banyak penelitian di bidang narasi sosial; humaniora; dan analitis (Daiute & Lightfoot, 2004). Naratif dapat merujuk pada fenomena tertentu, seperti narasi tentang penyakit atau metode yang digunakan untuk mempelajari



BAB IV

Tahapan Penelitian Kualitatif

Tahap Persiapan Penelitian Kualitatif

Tahap persiapan dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan tepat dan efektif. Terdapat beberapa langkah dalam tahap persiapan penelitian kualitatif, di antaranya sebagai berikut.

1. Penentuan topik penelitian

Menurut Brink (2009), tahap awal dalam persiapan penelitian adalah menentukan topik penelitian. Topik penelitian ini merupakan domain yang luas, mencakup beragam potensi masalah penelitian. Di bidang ilmu kesehatan masyarakat, pemilihan topik penelitian sering kali didasarkan pada minat atau jurusan yang diambil oleh mahasiswa. Namun, penentuan topik penelitian juga memerlukan konsultasi dengan pembimbing penelitian. Hal tersebut dikarenakan terkadang topik penelitian perlu disesuaikan dengan kepakaran pembimbing sehingga topik yang sudah dipilih oleh mahasiswa mungkin perlu direvisi.

Oleh karena itu, mahasiswa peneliti sebelum menentukan topik penelitian harus memperoleh pemahaman yang baik mengenai bidang kepakaran pembimbingnya. Selain itu, sebaiknya perencanaan mengenai topik penelitian ini sudah dilakukan sebelum memulai penelitian

atau menulis skripsi, bahkan mungkin sudah direncanakan sejak semester-semester sebelumnya. Hal ini penting karena proses penelitian yang sukses sering kali dimulai dari penentuan topik yang tepat, yang relevan dengan minat peneliti dan bidang studi yang dipilih.

2. Studi pendahuluan dan perizinan

Proses studi pendahuluan dan pengurusan perizinan sering kali terabaikan oleh mahasiswa peneliti, terutama ketika mereka harus melakukannya setelah uji/sidang proposal. Hal ini dapat menyebabkan pemborosan waktu dan membatasi waktu yang tersedia untuk mengumpulkan data serta menyusun laporan. Tidak jarang pula, keadaan semakin rumit apabila studi pendahuluan memerlukan proses perizinan tambahan.

Studi pendahuluan sangatlah penting karena membantu dalam mengidentifikasi permasalahan penelitian yang berdasarkan pada bukti konkret, bukan hanya berdasarkan pada persepsi subjektif peneliti. Pendekatan ini memastikan bahwa penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menyelesaikan masalah yang ada di lokasi penelitian. Penting untuk diingat bahwa tujuan penelitian bukan hanya untuk kepentingan peneliti sendiri, melainkan juga untuk memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat.

Ada perbedaan dalam persyaratan perizinan untuk melakukan studi pendahuluan di berbagai lokasi penelitian. Sementara beberapa lokasi mungkin tidak memerlukan perizinan khusus, lokasi penelitian lainnya terutama instansi resmi dan pemerintah, sering kali mensyaratkan adanya perizinan tertentu. Oleh karena itu, pengurusan perizinan tidak hanya penting untuk memperoleh akses dalam pengumpulan data, tetapi juga dalam melakukan studi pendahuluan itu sendiri.

Proses pengurusan perizinan sering kali memakan waktu yang cukup lama, dengan rata-rata waktu tunggu sekitar 30 hari sejak surat diajukan di kampus hingga perizinan diterbitkan. Berbagai faktor dapat memengaruhi lamanya proses perizinan, termasuk birokrasi di kampus dan instansi terkait, serta ketersediaan pejabat yang berwenang untuk menandatangani surat perizinan (misalnya, karena sakit atau cuti). Durasi pengurusan perizinan juga dapat bervariasi di berbagai wilayah di Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk

mempertimbangkan proses perizinan ini dengan matang jauh sebelum jadwal pelaksanaan penelitian.

Perizinan juga berperan sebagai tanda bahwa mahasiswa peneliti telah melakukan penelitian sesuai dengan lokasi yang telah ditetapkan. Fungsi ini sering diminta oleh penguji skripsi ketika mahasiswa menjalani sidang atau ujian. Beberapa perguruan tinggi bahkan mengharuskan bahwa surat perizinan menjadi lampiran dalam laporan skripsi.

3. Penyusunan proposal penelitian

Setelah menyelesaikan studi pendahuluan, langkah selanjutnya adalah menyusun proposal penelitian. Sebenarnya, penyusunan proposal penelitian bisa dimulai sejak awal tahapan persiapan, sambil mencari topik penelitian dan melakukan studi awal. Hal ini dapat mengoptimalkan penggunaan waktu, di mana peneliti dapat menyusun proposal sambil menunggu keluarnya izin penelitian, seraya berkonsultasi dengan pembimbing.

Beberapa lokasi penelitian membutuhkan proposal penelitian sebagai syarat untuk mendapatkan izin. Namun, bagaimana apabila proposal belum selesai? Sering kali terjadi kebingungan bagi mahasiswa dalam membedakan proposal penelitian yang ditujukan bagi instansi dan yang ditujukan bagi dunia akademis. Proposal penelitian bagi perusahaan umumnya harus disusun dengan cara yang sederhana; jelas; dan harus mencakup jadwal penelitian.

Di beberapa instansi, aspek-aspek seperti siapa yang akan mendampingi mahasiswa selama penelitian; sejauh mana data yang dapat diberikan; dan apakah jadwal yang diajukan tidak bertabrakan dengan kegiatan penting di instansi, seperti proses akreditasi misalnya, akan dipertimbangkan.

Sementara proposal untuk keperluan akademis harus memenuhi standar lengkap dan mengikuti pedoman yang telah ditetapkan oleh kampus. Proposal penelitian yang lengkap biasanya terdiri dari beberapa bab, termasuk pendahuluan; tinjauan pustaka; metodologi penelitian; daftar pustaka; serta dilengkapi dengan instrumen penelitian, seperti kuesioner, panduan wawancara, analisis dokumen, panduan observasi,

dan lain sebagainya. Pembahasan terperinci mengenai penyusunan proposal akan dijelaskan lebih lanjut pada modul tersendiri.

4. Ujian atau sidang proposal penelitian

Pengujian proposal penelitian yang telah selesai merupakan tahap penting yang dilakukan oleh tim penguji. Intinya, tujuan dari pengujian proposal bukan hanya untuk menilai kemampuan mahasiswa, tetapi juga untuk memastikan bahwa penelitian yang akan dilakukan memenuhi semua persyaratan yang telah ditetapkan. Menurut Brink (2009) persyaratan yang harus dipenuhi dalam pengujian proposal adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian harus relevan dengan bidang ilmu yang menjadi peminatan mahasiswa. Tujuannya adalah untuk menghindari situasi di mana mahasiswa melakukan penelitian di luar kemampuannya atau ruang lingkup keahliannya. Sebagai contoh, seorang mahasiswa bidang kesehatan dan keselamatan kerja sebaiknya tidak mengambil topik penelitian yang berada di luar ranah keamanan kerja, serta sebaliknya.
- b. Masalah yang diajukan dalam penelitian haruslah memiliki peluang untuk diteliti secara memadai. Penting untuk memastikan bahwa penelitian tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan ketersediaan sumber daya finansial; waktu; dan tenaga yang dibutuhkan oleh peneliti.
- c. Masalah yang akan diteliti juga harus memiliki kelayakan dan kepatutan. Hal ini dinilai berdasarkan manfaat penelitian, baik bagi mahasiswa maupun bagi masyarakat atau instansi yang menjadi fokus penelitian.
- d. Memastikan bahwa penelitian memenuhi standar etika penelitian. Pada tahap ujian atau sidang proposal, aspek-aspek etika penelitian akan dievaluasi secara garis besar, terutama dalam konteks penelitian yang melibatkan partisipasi manusia sebagai subjek penelitian. Hal ini mencakup aspek seperti pemberian *informed consent*; penggunaan teknik pengukuran yang aman bagi partisipan; dan lain sebagainya.

5. Kajian etik penelitian

Setelah proposal penelitian dinyatakan lolos oleh tim penguji, langkah selanjutnya adalah menjalani proses kaji etik penelitian yang dilakukan oleh dewan etik perguruan tinggi yang telah ditunjuk. Beberapa lembaga, termasuk rumah sakit, juga menerapkan proses kaji etik terhadap proposal penelitian. Tujuan dari proses kaji etik penelitian adalah untuk memastikan bahwa penelitian yang melibatkan partisipasi manusia atau hewan sebagai subjek penelitian mematuhi empat prinsip bioetika, yaitu menghormati otonomi; melakukan kebaikan; keadilan; dan tidak merugikan. Proses ini penting untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan memperhatikan hak dan kesejahteraan subjek penelitian serta meminimalkan risiko dan kerugian yang mungkin terjadi.

6. Observasi lokasi penelitian

Saat menunggu persetujuan dari proses kaji etik, peneliti bisa meluangkan waktu untuk melakukan observasi langsung terhadap lokasi penelitian. Perbedaan mendasar dengan tahap studi pendahuluan adalah fokusnya. Jika studi pendahuluan bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan penelitian, maka observasi lokasi penelitian lebih ditujukan untuk memverifikasi apakah metode penelitian yang akan diterapkan sesuai dengan kondisi lapangan yang sebenarnya.

Dengan melakukan observasi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan tempat penelitian akan dilakukan sehingga bisa menyesuaikan rencana penelitian dengan situasi yang ada. Selain itu, observasi lokasi juga memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi potensi hambatan atau tantangan yang mungkin dihadapi selama proses penelitian. Adapun tujuan dari observasi penelitian adalah sebagai berikut.

a. Penentuan jenis variabel

Memastikan jenis variabel yang akan diteliti, termasuk metode pengukurannya dan alat yang digunakan, terutama dalam penelitian kuantitatif untuk memengaruhi validitas uji hipotesis.

b. Kesesuaian populasi dan sampel/informan

Memastikan bahwa populasi; sampel; atau informan penelitian di lokasi penelitian sesuai dengan proposal yang telah disusun,





BAB V

Penelitian Pendidikan Bahasa Arab

Bahasa dan Linguistik

Konsep Bahasa dalam Pendidikan Bahasa Arab

Bahasa adalah sistem komunikasi yang kompleks, terdiri dari simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna. Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, pemahaman tentang konsep bahasa sangat penting, karena bahasa Arab memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan bahasa lain. Bahasa Arab, sebagai bahasa Semit, memiliki struktur gramatikal yang berbeda, dengan sistem infleksi yang kaya dan pola morfologi yang khas. Misalnya, kata-kata dalam bahasa Arab dibangun dari akar konsonan yang diubah dengan berbagai pola vokal dan awalan atau akhiran untuk menghasilkan kata-kata dengan makna yang berbeda. Memahami konsep ini sangat penting bagi pengajar dan siswa agar mereka dapat menguasai struktur dasar bahasa Arab serta menggunakannya dengan benar dalam komunikasi lisan dan tulisan (Fachrurrozi, 2020).

Bahasa juga mencerminkan budaya dan identitas suatu kelompok masyarakat. Dalam pendidikan bahasa Arab, dapat dipahami bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya fokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada pemahaman konteks budaya di mana bahasa itu digunakan. Siswa perlu memahami bagaimana bahasa Arab digunakan dalam berbagai situasi

sosial dan budaya, seperti dalam konteks keagamaan; formal; serta informal. Pemahaman ini membantu siswa untuk menggunakan bahasa dengan lebih tepat dan sensitif terhadap norma-norma budaya yang berlaku. Selain itu, pengajaran bahasa Arab sering kali melibatkan teks-teks klasik dan modern yang memberikan wawasan tentang sejarah; sastra; serta tradisi Arab, yang semuanya memperkaya pemahaman siswa tentang bahasa tersebut.

Selanjutnya, aspek pragmatik bahasa juga memainkan peran penting dalam pendidikan bahasa Arab. Pragmatis, yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata, membantu siswa memahami nuansa makna dan konteks penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, memahami bagaimana penggunaan bentuk sapaan; ungkapan hormat; dan idiom dalam bahasa Arab berbeda-beda tergantung pada situasi serta hubungan antar-penutur. Dengan mempelajari aspek pragmatik ini, siswa dapat menghindari kesalahpahaman dan berkomunikasi dengan lebih efektif serta alami dalam bahasa Arab.

Selain itu, kemampuan berbahasa juga mencakup aspek keterampilan berkomunikasi secara efektif. Dalam pendidikan bahasa Arab, ini berarti mengembangkan kemampuan berbicara; mendengarkan; membaca; dan menulis. Setiap keterampilan ini saling berkaitan dan saling mendukung dalam proses pembelajaran. Misalnya, kemampuan mendengarkan yang baik membantu dalam pengembangan kemampuan berbicara, sedangkan keterampilan membaca yang baik mendukung kemampuan menulis. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang mencakup semua keterampilan ini sangat penting dalam pengajaran bahasa Arab untuk memastikan siswa dapat berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks.

Konsep Linguistik dalam Pendidikan Bahasa Arab

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah, melibatkan analisis struktur; fungsi; dan penggunaan bahasa. Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, linguistik menyediakan alat dan metodologi untuk memahami serta mengajar bahasa dengan lebih efektif. Beberapa cabang linguistik yang penting dalam pendidikan bahasa Arab adalah fonologi, yang mempelajari sistem bunyi bahasa. Bahasa Arab memiliki sejumlah fonem yang tidak terdapat dalam banyak bahasa lain, seperti fonem-fonem emfatik dan glotal. Pengetahuan tentang fonologi ini sangat penting bagi

pengajar untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan pelafalan yang benar dan memahami perbedaan bunyi yang mungkin memengaruhi makna kata.

Selain fonologi, sintaksis juga merupakan aspek penting dalam linguistik yang berhubungan dengan struktur kalimat. Bahasa Arab memiliki urutan kata yang lebih fleksibel dibandingkan dengan banyak bahasa lain, karena kehadiran tanda-tanda kasus yang menunjukkan fungsi gramatikal dari kata dalam kalimat. Memahami konsep sintaksis ini membantu siswa untuk membentuk kalimat yang benar dan kompleks dalam bahasa Arab. Misalnya, memahami perbedaan antara kalimat nominal dan kalimat verbal dalam bahasa Arab dapat membantu siswa untuk menggunakan struktur kalimat yang tepat dalam berbagai konteks.

Kemudian, morfologi yang mempelajari struktur dan pembentukan kata, juga sangat relevan karena bahasa Arab menggunakan sistem akar serta pola yang unik. Analisis morfologis dapat membantu siswa memahami bagaimana kata-kata dibentuk dan bagaimana menguraikan kata-kata baru yang mereka temui. Dengan memahami pola morfologis ini, siswa dapat memperluas kosakata mereka dengan lebih efektif. Misalnya, dengan mengetahui akar kata k-t-b yang terkait dengan penulisan, siswa dapat mengenali dan memahami berbagai kata turunan seperti *kitab* (buku); *kataba* (menulis); serta *maktabah* (perpustakaan).

Aspek linguistik lain yang penting adalah sosiolinguistik, yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial. Dalam pendidikan bahasa Arab, pemahaman tentang variasi dialek dan register bahasa Arab sangat penting. Bahasa Arab memiliki beragam dialek regional yang berbeda secara signifikan dari bahasa Arab standar modern yang diajarkan di sekolah. Memahami perbedaan ini membantu siswa untuk berkomunikasi dengan penutur asli dalam konteks sehari-hari dan memahami dinamika sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa. Selain itu, pengetahuan tentang register formal dan informal dapat membantu siswa menyesuaikan penggunaan bahasa mereka sesuai dengan situasi komunikasi yang berbeda.

Secara keseluruhan, hubungan antara linguistik dan penelitian pendidikan bahasa Arab adalah simbiosis yang saling menguntungkan. Linguistik menyediakan kerangka teoretis dan alat analisis yang membantu memahami struktur serta fungsi bahasa Arab, sementara pendidikan bahasa Arab



BAB VI

Penelitian Fonologi dalam Pendidikan Bahasa Arab

Fonologi Bahasa Arab

Kata fonologi dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *phonology* dengan arti yang sama, yaitu bidang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi dalam bahasa berdasarkan fungsinya (Chaer, 2007). Pada awal perkembangan linguistik, bidang ini dikenal sebagai fonemik, tetapi saat ini lebih umum dikenal dengan istilah fonologi.

Pemahaman tentang fonologi dalam konteks bahasa Arab sangat penting karena bahasa Arab memiliki karakteristik fonologis yang khas dan kompleks. Salah satu aspek penting dari fonologi bahasa Arab adalah perbedaan antara konsonan dan vokal, serta perbedaan antara vokal panjang dan pendek. Konsonan dalam bahasa Arab mencakup bunyi-bunyi yang mungkin tidak ada dalam bahasa-bahasa lain, seperti *qaf* (ق); *khah* (خ); dan *ain* (ع), yang membutuhkan penyesuaian khusus dalam pengucapannya.

Selain itu, fonologi bahasa Arab juga memperhatikan aturan-aturan fonologis yang mengatur bagaimana bunyi-bunyi tersebut dihubungkan dan diucapkan dalam konteks kata-kata serta kalimat. Misalnya, aturan perubahan bunyi (*sandhi*) dalam bahasa Arab dapat memengaruhi pengucapan konsonan atau vokal dalam kata-kata yang berturut-turut atau dalam kalimat yang bersambung.

Studi fonologi bahasa Arab membantu pembelajar memahami bagaimana bunyi-bunyi tersebut diproduksi dan dipahami oleh penutur asli. Hal ini membantu dalam pengucapan yang tepat dan pemahaman yang akurat terhadap bahasa Arab. Selain itu, pemahaman fonologi juga penting dalam konteks sastra Arab, di mana penutur bahasa Arab sering memperhatikan aspek fonologis dalam puisi dan prosa klasik. Dengan pemahaman yang mendalam tentang fonologi bahasa Arab, pembelajar dapat memperoleh kemahiran yang lebih baik dalam berbicara dan memahami bahasa tersebut. Hal ini juga membantu dalam penelitian linguistik dan pemeliharaan budaya, karena fonologi memainkan peran penting dalam menjaga keaslian serta keunikan bahasa Arab. Oleh karena itu, pemahaman fonologi harus menjadi fokus utama dalam pembelajaran bahasa Arab secara menyeluruh.

Fonetik, Fonemik, dan Alofon sebagai Kajian Penelitian

Fonetik

Dalam etimologi, kata fonetik dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Inggris *phonetics* yang merujuk pada bidang linguistik yang mempelajari tentang pengucapan (produksi) bunyi suara, atau secara singkat, dapat disebut sebagai sistem bunyi suatu bahasa. Dalam karya-karya berbahasa Arab, istilah yang digunakan untuk fonetik adalah فونيتيك yang diadopsi dari bahasa Inggris. Selain itu, dalam konteks tertentu, kata fonetik diterjemahkan dalam bahasa Arab sebagai علم الأصوات.

Jika diperhatikan, dalam beberapa buku linguistik, terdapat beragam pengertian tentang fonetik yang dirumuskan oleh para ahli linguistik. Namun, pada pengamatan penulis, perbedaan antara satu definisi dengan definisi lainnya tampaknya tidak begitu signifikan (Tontowi, t.t.: 7—8). Sebagai contoh, Kridalaksana mendefinisikan fonetik sebagai ilmu yang menyelidiki; penghasilan; penyampaian; dan penerimaan bunyi bahasa. Sementara itu, Samsuri menyatakan bahwa fonetik adalah suatu studi tentang bunyi-bunyi ujar. Demikian pula, Verhaar mengemukakan definisi fonetik sebagai sebuah ilmu yang melakukan penyelidikan bunyi-bunyi bahasa, tanpa memperhatikan fungsinya untuk membedakan makna.

Definisi terakhir dianggap lebih tegas dibanding definisi sebelumnya, karena Verhaar dengan jelas menyatakan status bunyi dalam bahasa. Hal ini sangat penting karena bahasa membedakan antara bunyi-bunyi yang berfungsi untuk membedakan makna dan yang tidak. Adapun menurut urutan jenisnya fonetik dibagi menjadi tiga sebagai berikut.

1. Fonetik artikulatoris

Fonetik artikulatoris adalah cabang fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia beroperasi dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa, serta cara bunyi-bunyi tersebut diklasifikasikan. Dalam kajian ini, perhatian utama tertuju pada organ-organ bicara seperti lidah; bibir; gigi; langit-langit mulut; dan alat-alat lain yang terlibat dalam pembentukan bunyi.

Analisis dilakukan terhadap posisi; gerakan; dan interaksi antara alat-alat bicara ini dalam menghasilkan berbagai bunyi bahasa. Tujuan utamanya adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana bunyi-bunyi tersebut diproduksi oleh manusia dan untuk mengklasifikasikan bunyi-bunyi tersebut berdasarkan cara produksinya.

2. Fonetik akustik

Fonetik akustik adalah cabang ilmu fonetik yang mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fisik atau fenomena alam. Bidang ini meneliti bagaimana bunyi-bunyi bahasa diproduksi; ditransmisikan; dan diterima. Fonetik akustik berfokus pada analisis sifat fisik dari gelombang suara yang dihasilkan dalam komunikasi verbal, termasuk frekuensi getaran; intensitas; dan timbre (warna bunyi).

Frekuensi getaran mengacu pada jumlah getaran yang terjadi per detik dalam bunyi, yang diukur dalam hertz (Hz). Frekuensi menentukan tinggi rendahnya bunyi, dengan frekuensi yang lebih tinggi menghasilkan bunyi yang lebih tinggi dan sebaliknya. Dalam konteks bahasa, frekuensi getaran berperan penting dalam membedakan antara berbagai jenis suara, seperti vokal dan konsonan. Misalnya, suara vokal biasanya memiliki frekuensi dasar yang lebih rendah dibandingkan dengan beberapa jenis konsonan.

Intensitas mengukur kekuatan atau tekanan suara, yang diukur dalam desibel (dB). Intensitas berkaitan dengan seberapa kuat atau

lembut bunyi tersebut terdengar. Dalam komunikasi sehari-hari, variasi intensitas dapat memberikan informasi tambahan, seperti penekanan kata atau frasa tertentu untuk menyampaikan makna atau emosi yang berbeda. Misalnya, kata yang diucapkan dengan intensitas yang lebih tinggi mungkin menandakan penting atau urgen.

Timbre atau warna bunyi, adalah karakteristik unik dari suara yang memungkinkan kita membedakan antara dua suara dengan frekuensi dan intensitas yang sama. Timbre dipengaruhi oleh harmonik dan struktur spektral dari gelombang suara. Dalam bahasa, timbre membantu membedakan antara berbagai suara vokal dan konsonan yang dihasilkan oleh manusia. Misalnya, perbedaan timbre antara suara *a* pada kata kaca dan suara *o* pada kata koko dapat dikenali meskipun frekuensi dan intensitas dasarnya mungkin mirip.

Dalam studi fonetik akustik, alat-alat seperti spektrogram digunakan untuk menganalisis komponen frekuensi; intensitas; dan timbre dari suara. Spektrogram memberikan representasi visual dari suara, yang memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana frekuensi dan intensitas berubah dari waktu ke waktu. Analisis ini penting untuk memahami bagaimana bunyi bahasa diproduksi dan diterima oleh pendengar, serta bagaimana bunyi tersebut dapat bervariasi di antara penutur yang berbeda atau dalam konteks linguistik yang berbeda.

Secara keseluruhan, fonetik akustik menyediakan wawasan mendalam tentang sifat fisik dari bunyi bahasa dan peran mereka dalam komunikasi manusia. Dengan mempelajari frekuensi getaran; intensitas; dan timbre, para peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bunyi-bunyi tersebut dibentuk; disampaikan; serta diterima dalam interaksi linguistik.

3. Fonetik auditoris

Fonetik auditoris adalah cabang fonetik yang mempelajari bagaimana bunyi bahasa diterima dan diproses oleh sistem pendengaran manusia. Fokus utama dari fonetik auditoris adalah mekanisme penerimaan bunyi oleh telinga dan bagaimana informasi tersebut diinterpretasikan oleh otak untuk memahami bahasa yang diucapkan. Studi ini melibatkan analisis struktur dan fungsi telinga, serta jalur saraf yang terlibat dalam pendengaran.

Proses penerimaan bunyi dimulai ketika gelombang suara masuk ke telinga luar dan menyebabkan getaran pada gendang telinga. Getaran ini kemudian diteruskan melalui tulang-tulang kecil di telinga tengah (osikula), yang memperkuat dan mengirimkan getaran tersebut ke telinga dalam. Di dalam telinga dalam, getaran mencapai koklea, sebuah struktur berbentuk spiral yang berisi cairan dan ribuan sel rambut kecil yang sensitif terhadap frekuensi suara yang berbeda.

Sel rambut di koklea memainkan peran penting dalam konversi getaran mekanis menjadi sinyal elektrik yang dapat diproses oleh otak. Ketika gelombang suara menyebabkan cairan di dalam koklea bergerak, sel-sel rambut ini membengkok dan menghasilkan impuls saraf. Impuls saraf ini kemudian dikirim melalui saraf auditoris ke otak, di mana mereka diinterpretasikan sebagai suara. Otak menggunakan berbagai petunjuk, seperti frekuensi; intensitas; dan pola temporal suara, untuk mengidentifikasi serta memahami bunyi bahasa.

Salah satu aspek penting dari fonetik auditoris adalah bagaimana otak mampu membedakan antara berbagai fonem atau unit bunyi dalam bahasa. Misalnya, meskipun suara b dan p memiliki karakteristik fisik yang mirip, telinga serta otak kita dapat membedakan keduanya berdasarkan perbedaan kecil dalam waktu mulai getaran pita suara dan intensitas suara. Kemampuan ini dikenal sebagai persepsi fonemik dan merupakan dasar dari kemampuan kita untuk memahami serta memproduksi bahasa dengan tepat.

Penelitian dalam fonetik auditoris juga mencakup studi tentang gangguan pendengaran dan bagaimana mereka memengaruhi kemampuan seseorang untuk memahami bahasa. Misalnya, gangguan pendengaran dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk mendeteksi frekuensi tertentu atau membedakan antara suara dengan intensitas yang mirip. Terapi dan teknologi, seperti alat bantu dengar dan implan koklea, dikembangkan untuk membantu individu dengan gangguan pendengaran dalam memperbaiki kemampuan pendengaran serta pemahaman bahasa mereka.

Secara keseluruhan, fonetik auditoris memberikan wawasan mendalam tentang cara kerja sistem pendengaran dalam menerima dan memproses bunyi bahasa. Dengan memahami mekanisme ini,

para peneliti dapat mengembangkan metode dan teknologi yang lebih baik untuk mendukung individu dengan gangguan pendengaran serta meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana manusia memproses bahasa yang diucapkan.

Perbedaan utama antara fonetik artikulatoris; akustik; dan auditoris terletak pada objek studinya masing-masing. Fonetik artikulatoris lebih dominan dalam dunia linguistik karena fokusnya pada cara bunyi-bunyi bahasa dihasilkan atau diucapkan oleh manusia. Sementara itu, fonetik auditoris lebih terkait dengan bidang kedokteran, khususnya neurologi, karena mempelajari bagaimana telinga dan otak menerima serta memproses bunyi. Fonetik akustik berkaitan dengan fisika, karena memeriksa sifat fisik dari gelombang suara, seperti frekuensi; intensitas; dan timbre. Menurut beberapa ahli bahasa, fonetik artikulatoris dianggap lebih penting karena berkaitan langsung dengan mekanisme produksi bunyi bahasa oleh manusia.

Fonemik

Kajian kedua dalam fonologi adalah fonemik. Bidang ini mempelajari fonem, yaitu satuan bunyi terkecil yang membedakan makna dalam sebuah bahasa. Menurut Bloomfield (1933) fonem adalah unit ciri bunyi terkecil yang bersifat distingtif. Dalam linguistik Arab, fonem dikenal sebagai *al-wahdah as-sawtiyyah* (Syahin 1984).

Sebagai kajian penelitian, fonemik melibatkan analisis mendalam tentang bagaimana fonem-fonem ini diidentifikasi; diklasifikasikan; dan didistribusikan dalam bahasa tertentu. Penelitian dalam bidang ini penting untuk memahami struktur dasar dari sistem bunyi sebuah bahasa dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut berinteraksi untuk membentuk kata-kata serta makna.

Salah satu aspek utama dalam penelitian fonemik adalah identifikasi fonem. Peneliti melakukan analisis kontrastif untuk menentukan bunyi mana yang berfungsi sebagai fonem dalam sebuah bahasa. Metode ini melibatkan pengujian pasangan minimal, yaitu pasangan kata yang hanya berbeda oleh satu bunyi dan memiliki makna yang berbeda, seperti *pat* dan *bat* dalam bahasa Inggris. Jika perubahan satu bunyi mengubah makna kata, bunyi tersebut dianggap sebagai fonem yang berbeda.

Selain identifikasi, penelitian fonemik juga mengkaji distribusi fonem dalam suatu bahasa. Distribusi ini mengacu pada posisi atau lingkungan tempat fonem tertentu dapat muncul. Fonem mungkin memiliki variasi pengucapan atau alofon, tergantung pada konteks fonetisnya. Misalnya, fonem /t/ dalam bahasa Inggris diucapkan berbeda dalam kata *top* dan *stop*, karena lingkungan fonetis yang berbeda. Penelitian mengenai distribusi dan variasi ini membantu mengungkap aturan-aturan fonologis yang mendasari sebuah bahasa.

Fonemik juga mencakup studi tentang penggolongan fonem. Penggolongan ini melibatkan pengelompokan fonem berdasarkan ciri-ciri artikulatoris dan akustik mereka. Misalnya, fonem dapat diklasifikasikan sebagai vokal atau konsonan, serta konsonan dapat diklasifikasikan lebih lanjut berdasarkan tempat dan cara artikulasinya, seperti labial; dental; atau velar. Penggolongan ini membantu dalam memahami pola fonologis dan struktur bunyi bahasa.

Penelitian fonemik memiliki implikasi yang luas, termasuk dalam bidang linguistik terapan seperti pengajaran bahasa; pengembangan teknologi pengenalan suara; dan studi linguistik historis. Dalam pengajaran bahasa, pengetahuan tentang fonemik membantu guru dalam mengajarkan pengucapan yang benar dan membedakan bunyi yang sulit bagi pembelajar bahasa asing. Dalam teknologi, pemahaman tentang fonem dan alofon mendasari algoritma yang digunakan dalam perangkat lunak pengenalan serta sintesis suara. Sementara dalam linguistik historis, analisis fonemik membantu dalam merekonstruksi bahasa purba dan memahami evolusi fonologis dari bahasa-bahasa modern.

Alofon

Alofon adalah varian dari sebuah fonem yang tidak memiliki fungsi pembeda makna dalam sebuah bahasa. Meskipun alofon-alofon berbeda dalam cara pengucapannya, penggantian satu alofon dengan alofon lainnya tidak akan mengubah makna kata tersebut. Penelitian tentang alofon merupakan bagian penting dalam fonologi karena membantu mengungkap variasi pengucapan dan aturan-aturan fonetis yang tidak selalu terlihat jelas dalam kajian fonemik saja.

Kajian alofon melibatkan analisis bagaimana dan kapan alofon-alofon tertentu muncul dalam konteks tertentu. Misalnya, dalam bahasa Inggris, fonem /t/ memiliki beberapa alofon, seperti [t] pada kata *top* dan [ɾ] pada kata *butter* dalam dialek Amerika. Penelitian alofon meneliti aturan-aturan fonologis yang menentukan munculnya alofon-alofon ini, seperti posisi dalam kata atau pengaruh bunyi-bunyi sekitarnya. Penelitian semacam ini memberikan wawasan tentang proses fonetis alami dalam berbicara dan bagaimana bunyi-bunyi bahasa disesuaikan dalam berbagai konteks.

Studi tentang alofon juga melibatkan eksperimentasi dan pengumpulan data empiris. Peneliti dapat menggunakan alat-alat seperti spektrogram untuk menganalisis karakteristik akustik dari berbagai alofon dan memahami perbedaan halus dalam pengucapan. Misalnya, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana tekanan udara; durasi vokal; dan frekuensi suara berbeda antara alofon satu serta yang lainnya. Eksperimen ini membantu mengidentifikasi pola-pola sistematis dalam penggunaan alofon dan aturan yang mendasari variasi tersebut.

Dalam konteks linguistik terapan, pemahaman tentang alofon sangat penting untuk pengajaran bahasa dan teknologi pengenalan suara. Dalam pengajaran bahasa, pengetahuan tentang alofon membantu guru mengajarkan pengucapan yang lebih alami dan mendeteksi serta mengoreksi kesalahan pengucapan pada siswa. Misalnya, pembelajar bahasa mungkin tidak menyadari bahwa mereka menggunakan alofon yang tidak biasa dalam konteks tertentu, dan pemahaman tentang alofon dapat membantu mengatasi masalah ini.

Dalam teknologi pengenalan suara, algoritma perlu mengenali berbagai alofon untuk memahami ucapan manusia secara akurat. Misalnya, sistem pengenalan suara harus mampu mengenali bahwa [t] dan [ɾ] adalah varian dari fonem yang sama dalam bahasa Inggris. Penelitian alofon memberikan dasar bagi pengembangan model akustik yang lebih canggih dan mampu menangani variasi alami dalam pengucapan manusia.

Secara keseluruhan, kajian tentang alofon tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang struktur fonologis bahasa, tetapi juga memiliki aplikasi praktis yang luas dalam pendidikan dan teknologi. Penelitian ini membantu menjelaskan bagaimana variasi dalam pengucapan dapat terjadi



BAB VII

Penelitian Gramatika dalam Pendidikan Bahasa Arab

Metode Gramatika Bahasa Arab

Metode gramatika dalam pembelajaran bahasa Arab adalah pendekatan yang menekankan pada penyajian aturan-aturan atau kaidah-kaidah tata bahasa Arab, khususnya dalam bidang nahwu dan saraf, melalui proses penghafalan. Pendekatan ini menempatkan penekanan yang besar pada pemahaman dan penerapan kaidah-kaidah gramatika dalam pembelajaran. Dalam metode ini, guru cenderung tidak fokus pada pengembangan kemahiran berbahasa, seperti mendengar; berbicara; dan menyimak, melainkan lebih berorientasi pada pembelajaran tata bahasa.

Metode gramatika sangat menekankan disiplin mental dan pengembangan intelektual siswa, karena membutuhkan pemahaman yang kuat terhadap aturan-aturan bahasa. Guru pada metode ini beranggapan bahwa penguasaan tata bahasa atau kaidah-kaidah gramatika lebih penting daripada kemampuan praktis dalam menggunakan bahasa. Hal ini menyebabkan aspek-aspek, seperti komunikasi aktif; pemahaman konteks; dan penggunaan bahasa dalam situasi nyata diabaikan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa dalam metode gramatika cenderung berfokus pada pemahaman dan penguasaan struktur gramatikal,

dengan sedikit perhatian terhadap pengembangan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Metode ini sering kali dianggap kurang efektif dalam menghasilkan pembelajar yang mampu menggunakan bahasa secara aktif dan lancar dalam situasi kehidupan nyata.

Selanjutnya, metode ini memiliki beberapa ciri utama yang mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran bahasa Arab. *Pertama*, terdapat penekanan yang kuat pada pengembangan keterampilan membaca; menulis; dan menerjemahkan. Namun, kurangnya perhatian terhadap keterampilan membaca merupakan salah satu kelemahan metode ini. *Kedua*, penggunaan bahasa ibu peserta didik sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran menjadi ciri khas metode ini. Dengan kata lain, terjemahan menjadi strategi utama yang digunakan dalam mengajar. Hal ini dapat memberikan keuntungan bagi peserta didik dalam memahami materi, tetapi juga dapat menghambat perkembangan kemampuan bahasa Arab mereka secara aktif.

Ketiga, metode ini menekankan pada aspek gramatikal sebagai sarana utama pembelajaran bahasa asing. Fokus pada penguasaan tata bahasa dan struktur kalimat memungkinkan peserta didik untuk memahami pola-pola bahasa Arab secara lebih mendalam. *Keempat*, guru sering kali memusatkan analisis gramatika atau tata bahasa pada kalimat-kalimat yang sedang dipelajari. Membantu peserta didik dalam memahami penggunaan aturan gramatika dalam konteks yang konkret dan nyata (Al-Khuli, 2010: 23).

Secara keseluruhan, ciri-ciri tersebut mencerminkan pendekatan metode gramatika yang lebih berorientasi pada pemahaman aturan tata bahasa dan penggunaannya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Namun, kekurangannya terletak pada kurangnya fokus pada kemampuan berkomunikasi aktif dalam bahasa Arab.

Lebih lanjut, kelebihan dari metode gramatikal adalah sebagai berikut.

1. Penghafalan kaidah tata bahasa asing menjadi terbiasa, membantu dalam berbicara dan menulis bahasa asing dengan benar.
2. Melatih mental disiplin dan ketekunan peserta didik dalam mempelajari bahasa.
3. Kemampuan guru untuk menjelaskan metode ini relatif tidak sulit karena tidak terlalu memerlukan fokus pada kemampuan berbicara.

Adapun kekurangan dari metode gramatikal adalah sebagai berikut..

1. Tidak sesuai dengan kenyataan bahwa penguasaan bahasa tidak selalu dimulai dengan pengajaran tata bahasa, tetapi sering kali dengan peniruan ucapan atau percakapan.
2. Penguasaan tata bahasa tidak menjamin penguasaan percakapan, menyebabkan peserta didik bisa menjadi pasif dalam pembelajaran bahasa.
3. Metode ini dapat menjadi membosankan atau membuat jenuh, terutama apabila guru tidak mampu menyajikan pelajaran secara menarik dan dinamis.

Penelitian dengan Kajian Morfologi Arab dan Pembelajarannya

Morfologi sebagai salah satu cabang ilmu linguistik, mengeksplorasi struktur; bentuk; dan klasifikasi kata dalam suatu bahasa. Secara etimologis, istilah morfologi berasal dari gabungan kata *morf* yang berarti bentuk, dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian, secara harfiah, morfologi mengacu pada ilmu mengenai bentuk. Dalam konteks linguistik, morfologi mempelajari bentuk-bentuk dan proses pembentukan kata dalam sebuah bahasa, sedangkan dalam kajian biologi, istilah morfologi digunakan untuk memahami bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau organisme hidup (Chaer, 2008: 3).

Meskipun terdapat kesamaan dalam penggunaan istilah morfologi di berbagai bidang studi baik di linguistik maupun biologi, fokus kajiannya tetap pada aspek bentuk. Dalam konteks linguistik, morfologi juga melibatkan studi tentang morfem-morfem, yaitu unit-unit terkecil yang memiliki makna, serta cara penyusunannya dalam membentuk kata-kata. Hal ini membantu dalam memahami struktur internal kata dalam sebuah bahasa, termasuk pembentukan kata turunan; kata ulang; dan morfologi infleksional.

Morfologi menjadi bidang kajian yang penting dalam linguistik, yang tidak hanya membantu dalam memahami struktur dan pembentukan kata-kata dalam sebuah bahasa, tetapi juga memberikan wawasan tentang

variasi dan pola yang ada dalam penggunaan bahasa tersebut. Morfologi terdiri dari dua tipe analisis, di antaranya sebagai berikut.

1. Morfologi sinkronik

Morfologi sinkronik merupakan pendekatan dalam linguistik yang mempelajari morfem-morfem dalam suatu bahasa pada satu titik waktu tertentu, baik masa lalu maupun masa sekarang. Fokus utamanya adalah pada struktur morfologis yang ada dalam bahasa pada periode waktu yang sama, tanpa memperhitungkan perkembangan historis atau perubahan di waktu yang berbeda.

Dalam konteks morfologi sinkronik, penelitian difokuskan pada analisis morfologi dalam kondisi saat ini, tanpa melibatkan perbandingan dengan masa lampau atau prediksi tentang masa depan. Hal ini memungkinkan linguistikawan untuk memahami sistem morfologis yang berlaku pada suatu waktu tertentu secara lebih mendalam.

Penelitian morfologi sinkronik sering kali mencakup identifikasi dan klasifikasi morfem-morfem dalam bahasa tersebut, serta pemahaman tentang pola pembentukan kata yang berlaku pada saat tersebut. Dengan memeriksa struktur morfologis pada titik waktu yang spesifik, para peneliti dapat menganalisis bagaimana morfologi digunakan dan berfungsi dalam konteks bahasa yang sedang diamati.

Dengan demikian, morfologi sinkronik memberikan wawasan yang berharga tentang struktur dan pola pembentukan kata dalam suatu bahasa pada satu titik waktu tertentu, yang merupakan dasar penting dalam pemahaman tentang sistem bahasa tersebut dalam konteks lingkungan bahasa yang kontemporer.

2. Morfologi diakronik

Morfologi diakronik adalah pendekatan dalam linguistik yang meneliti sejarah atau asal-usul kata-kata serta mempertanyakan perubahan dalam penggunaan kata dari masa lalu hingga masa sekarang. Fokus utamanya adalah pada analisis evolusi morfologis kata-kata dari waktu ke waktu, dengan mempertimbangkan pergeseran makna; struktur; dan penggunaan yang terjadi sepanjang sejarah bahasa tersebut.

Dalam morfologi diakronik, peneliti berupaya untuk melacak perkembangan kata-kata dari akar kata atau bentuk dasarnya hingga

variasi yang ada saat ini. Hal ini melibatkan penelusuran sejarah penggunaan kata dalam teks-teks kuno; dokumentasi bahasa lisan; dan sumber-sumber lain yang relevan untuk memahami bagaimana kata-kata telah berubah serta berkembang sepanjang waktu.

Penelitian morfologi diakronik memungkinkan para ahli bahasa untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perubahan dalam morfologi kata-kata dari masa lalu hingga masa sekarang. Ini termasuk pengaruh dari bahasa lain; perubahan dalam budaya dan masyarakat; serta adaptasi terhadap perubahan sosial dan politik yang terjadi sepanjang sejarah.

Dengan memahami proses diakronik ini, para peneliti dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memerinci dan menjelaskan dinamika perubahan bahasa dalam konteks historis. Hal ini membantu dalam memahami bagaimana sistem morfologi sebuah bahasa terbentuk dan berkembang seiring waktu, serta memberikan wawasan tentang hubungan antara bahasa dan konteks sosial; budaya; dan sejarahnya.

Dengan demikian, morfologi diakronik merupakan pendekatan yang penting dalam studi linguistik yang memungkinkan para peneliti untuk menjelajahi sejarah dan perkembangan kata-kata dalam bahasa dengan lebih mendalam, serta memahami perubahan dan variasi morfologi yang terjadi dari masa ke masa (Tarigan, 1995: 4).

Dalam konteks bahasa Arab, morfologi dikenal dengan istilah ilmu *al-sarf*, yang merupakan ilmu yang mempelajari struktur dan bentuk kata dalam bahasa Arab. Al-Galayini menjelaskan ilmu *al-sarf* sebagai studi yang memeriksa akar kata untuk mengetahui berbagai bentuk kata dalam bahasa Arab, termasuk variasi bentuk yang terjadi di luar konteks *i'rob* (pembentukan bentuk) dan *bina'* (pembinaan kalimat). Kajian yang terkait dengan morfologi ini disebut *tasrif*, yang merujuk pada proses perubahan bentuk kata menjadi beragam bentuk lainnya untuk mencapai makna yang berbeda, karena tanpa perubahan tersebut, makna yang berbeda tidak akan dapat diperoleh.

Ilmu *al-sarf* adalah bagian penting dalam studi linguistik Arab, yang memiliki peranan strategis dalam pemahaman bahasa Arab secara

menyeluruh. Menyelami bahasa Arab dengan baik memerlukan pemahaman yang menyeluruh tentang ilmu *al-sarf* secara terperinci dan sistematis. Kehadiran ilmu *al-sarf* menjadi fundamental, karena tanpa pemahaman yang memadai tentangnya, pengetahuan seseorang tentang bahasa Arab dianggap minim dan kurang mendasar.

Kegunaan dari ilmu *al-sarf* termanifestasi dalam pelindungan bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan, dari kesalahan dalam pembentukan kosakata yang dapat mengganggu keindahan sastra; ekspresi lisan; maupun tulisan. Dengan memahami prinsip-prinsip ilmu *al-sarf*, dapat menghindari kesalahan dalam penggunaan kata-kata yang dapat mengurangi kejelasan dan kefasihan komunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis.

Ilmu *ṣarf* sangat membantu para peneliti dalam studi Islam yang berinteraksi dengan sumber autentik ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Dengan bantuan *ṣarf*, makna keterangan-keterangan dalam Al-Qur'an dan hadis yang tertuang dalam lafal serta kata dapat diungkap dengan benar sehingga menghindari interpretasi yang keliru yang bisa merusak makna teks.

Selain itu, saat mencari makna kosakata yang memerlukan rujukan ke kamus atau ensiklopedi, ilmu *ṣarf* memungkinkan pencapaian hasil yang efektif; maksimal; dan valid sehingga validitas makna terjamin serta kesalahanpahaman dapat dihindari. Ilmu *ṣarf* juga menunjukkan kata dasar sebuah lafal dan perubahan-perubahan kata yang terjadi, seperti penambahan atau pengurangan huruf, yang sangat memengaruhi perubahan makna kata.

Demikian juga, ilmu *ṣarf* mampu mengarahkan para ilmuwan; sastrawan; cendekiawan; dan ulama dalam menggunakan kata-kata bahasa Arab dengan tepat. Ilmu ini sangat penting karena membantu mereka memilih dan merangkai kata-kata dengan benar, sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Dengan pemahaman *ṣarf* yang baik, mereka dapat menyampaikan hasil penelitian serta pemikiran mereka secara lebih jelas dan akurat sehingga makna yang ingin disampaikan tidak mengalami distorsi. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk memperkaya karya-karya mereka dengan kekayaan bahasa Arab yang mendalam dan terstruktur (Kasim, 2013: 7).

Penelitian Menggunakan Kajian Sintaksis Arab dan Pembelajarannya

Bagi banyak orang, bahasa Arab dianggap sulit untuk dipelajari dan dipahami karena kata-katanya memiliki makna yang sangat luas serta saling berkaitan. Untuk memahami bahasa Arab dengan baik, mereka perlu mempelajari sintaksis bahasa Arab, yang dikenal sebagai ilmu nahwu. Ilmu nahwu adalah disiplin yang membahas perubahan akhir kata yang berkaitan dengan *i'rob*; struktur kalimat; serta bentuk kalimat.

Menurut Senali (2005: 9) ilmu nahwu mencakup kaidah-kaidah yang digunakan untuk mengetahui hukum-hukum kalimat dalam bahasa Arab; keadaan susunan *i'rob* dan *bina*; serta syarat-syarat *nawasikh* (kata-kata yang menyebabkan perubahan dalam struktur kalimat) dan pengembalian *a'id* (kata yang mengikuti atau merujuk kembali ke elemen sebelumnya dalam kalimat). Dengan mempelajari ilmu nahwu, seseorang dapat memahami struktur dan makna kalimat dalam bahasa Arab secara lebih mendalam dan akurat.

Pembahasan dalam ilmu nahwu tidak dapat dipisahkan dari konsep kalam. Menurut para ahli nahwu, kalam adalah ucapan orang Arab yang memiliki makna yang bermanfaat (Ismail 2000:7). Senali (2005:19) menjelaskan bahwa kalam adalah lafaz yang tersusun dengan makna yang bermanfaat bagi pendengar atau orang yang diajak berbicara. Dengan kata lain, kalam menurut istilah para ahli nahwu harus memenuhi empat syarat untuk dianggap sah (Senali 2005:19), syarat tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Lafaz

Lafaz dalam konteks ilmu nahwu, merujuk pada suara atau ucapan yang mengandung sebagian huruf hijaiyah. Contohnya, lafaz زَيْد (*Zaid*) mengandung huruf za, ya, dan dal. Jadi, ketika seseorang mengucapkan “Zaid”, itu adalah contoh dari lafaz yang mengandung huruf-huruf tersebut.

Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua suara atau ucapan dianggap sebagai lafaz dalam ilmu nahwu. Misalnya, suara genderang; suara ayam berkokok; bunyi beduk; dentingan kaleng; suara petir; atau mesin, tidak termasuk dalam kategori, lafaz karena mereka



dalam penerjemahan memberikan kontribusi penting dalam pemahaman dan pengembangan praktik penerjemahan secara menyeluruh.

Seperti dalam bidang lainnya, penelitian tindakan dalam pelatihan penerjemah melibatkan kolaborasi antara akademisi; praktisi; dan klien. Proses penelitian meliputi tahapan observasi; refleksi; perencanaan; pelaksanaan; dan evaluasi yang dilakukan secara berulang dalam suatu siklus. Melalui siklus ini, solusi atas berbagai permasalahan dapat muncul dari penyelesaian masalah yang ada. Penelitian tindakan ini memiliki nilai penting bagi para calon penerjemah karena mereka dapat belajar langsung dari praktisi profesional sehingga memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam mengatasi tantangan di dunia kerja. Selain itu, penelitian tindakan juga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya memenuhi kebutuhan klien secara efektif dan konkret.



BAB VIII

Penelitian Terjemah

Penelitian Berorientasi pada Proses

Penelitian yang berorientasi pada proses, sesuai dengan namanya, berfokus pada bagaimana penerjemah melakukan proses penerjemahan. Suryawinata dan Hariyanto (2003: 174) menjelaskan bahwa penelitian ini dapat dilakukan melalui wawancara; pengamatan; dan metode berpikir keras. Keduanya menyebut bahwa penelitian ini mencakup proses batin dan lahir dalam penerjemahan.

Proses batin dapat diungkap melalui metode *thinking aloud protocol*, di mana subjek penelitian diminta untuk melaporkan secara langsung semua proses yang terjadi dalam pikirannya saat menerjemahkan teks (Prassl, 2009). Sementara itu, penelitian pada proses lahir dilakukan melalui observasi langsung, di mana peneliti mengamati tindakan penerjemah selama proses penerjemahan berlangsung.

Suryawinata dan Hariyanto (2003: 175) menambahkan bahwa penelitian tentang proses penerjemahan juga dapat dilakukan berdasarkan konsep teoretis. Model tiga tahap penerjemahan yang diusulkan oleh Nida dan Taber (1969: 33), yaitu analisis; transfer; dan restrukturisasi, dapat menjadi acuan bagi peneliti. Oleh karena itu, penelitian yang berorientasi pada proses juga mencakup prosedur atau strategi penerjemahan. Molina dan Albir (2002) dengan jelas membedakan antara strategi serta teknik

penerjemahan. Strategi penerjemahan berkaitan dengan proses yang terjadi dalam pikiran penerjemah, sementara teknik penerjemahan berhubungan dengan produk atau hasil akhir penerjemahan (Ardi, 2015: 4).

Munday (2008: 11) dan Saldanha serta O'Brien (2014: 5) mengadopsi pandangan yang berbeda dari Suryawinata dan Hariyanto mengenai penelitian proses penerjemahan, dengan menghubungkannya ke konsep kategorisasi penerjemahan menurut Holmes. Mereka menafsirkan konsep proses penerjemahan sebagai suatu proses neuropsikologis yang terjadi di dalam otak penerjemah saat mereka melakukan penerjemahan. Penelitian semacam ini memerlukan penggunaan alat khusus seperti pemindai otak (*brain scanner*) untuk memahami aktivitas mental penerjemah. Metode penelitian yang digunakan dalam pendekatan proses ini mencakup laporan verbal; *keystroke logging*; perekaman layar; serta pemindaian gerak mata (*eye tracking*) (Saldanha dan O'Brien, 2014: 8).

Contoh penelitian berorientasi pada proses bisa ditelusur di dalam kutipan abstrak berikut.

(Sebuah studi pilot mengenai retrospeksi sebagai metode penelitian untuk mempelajari dan membandingkan proses dalam penerjemahan lisan dan tulis telah dilakukan)

Studi ini melibatkan dua kelompok subjek, masing-masing terdiri dari 9 orang, yaitu interpreter (penerjemah lisan) dan translator (penerjemah tulis) yang bahasa ibunya adalah bahasa Swedia. Setiap kelompok subjek mewakili tiga tingkat pengalaman profesional yang berbeda: 15 tahun, 2 tahun, dan tanpa pengalaman. Teks sumber yang digunakan adalah pidato sidang pleno dalam bahasa Inggris dari Parlemen Eropa. Untuk penerjemahan lisan, pidato direkam oleh penutur asli untuk menyesuaikan kecepatannya, sedangkan untuk penerjemahan tulis, digunakan transkrip pidato tersebut.

Kesembilan subjek melakukan penerjemahan lisan dari bahasa Inggris ke bahasa Swedia, sementara sembilan subjek lainnya menerjemahkan teks tertulis pidato ke dalam bahasa Swedia. Semua tugas penerjemahan dirancang agar serupa mungkin. Setiap subjek melakukan retrospeksi seketika, dengan membaca teks sumber kalimat per kalimat dan mengungkapkan secara lisan semua yang mereka ingat. Penggunaan teks sumber versi tertulis sebagai panduan bertujuan untuk menghindari generalisasi, penjelasan, atau kesimpulan yang mungkin ditarik dari hasil penerjemahan mereka sendiri.

Penelitian di atas, menggunakan penelitian yang berorientasi pada proses penerjemahan. Peneliti menerapkan model retrospeksi untuk merekam dan menggambarkan apa yang terjadi selama proses penerjemahan, baik dalam bentuk lisan (*interpreting*) maupun tulisan (*translating*).

Proses mental yang terjadi dalam pikiran penerjemah diungkapkan melalui laporan verbal dengan metode retrospeksi seketika. Namun, penelitian ini memiliki kelemahan karena keterbatasan dalam subjektivitas peneliti dalam menginterpretasikan data, terutama karena tidak menggunakan alat pemindai otak khusus yang dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang aktivitas mental para penerjemah.

Penelitian Berorientasi pada Produk

Penelitian yang berfokus pada produk merupakan jenis penelitian penerjemahan yang paling umum dan mudah dilakukan karena fokusnya pada sumber serta hasil terjemahan. Menurut Suryawinata dan Hariyanto (2003: 176—177) ada lima jenis teknik penelitian yang digunakan dalam memeriksa produk terjemahan, di antaranya sebagai berikut.

1. Penelitian perbandingan teks sumber dan teks sasaran

Suatu metode di dalam penelitian penerjemahan yang memfokuskan pada perbandingan unsur-unsur tekstual antara teks asli (sumber) dan teks hasil terjemahan (sasaran). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap kata-kata; frasa; klausa; kalimat; paragraf; dan wacana dari teks sumber, kemudian membandingkannya dengan teks hasil terjemahan dalam bahasa sasaran. Fokus utama dari analisis ini adalah untuk memahami bagaimana setiap unsur teks tersebut diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lainnya.

Dalam melakukan perbandingan, peneliti tidak hanya memperhatikan aspek linguistik seperti makna kata atau struktur kalimat, tetapi juga mempertimbangkan makna dan pesan yang disampaikan oleh teks secara keseluruhan. Hal tersebut dikarenakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana teks terjemahan berhasil mengungkapkan makna dan pesan yang sama dengan teks asli.

Selain itu, dalam analisis perbandingan ini, peneliti juga dapat meneliti faktor-faktor lain yang memengaruhi proses penerjemahan,

seperti konteks budaya; gaya bahasa; atau aspek pragmatik yang mungkin berpengaruh pada pemahaman dan interpretasi teks. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses penerjemahan, tetapi juga membantu meningkatkan kualitas terjemahan dengan memperhatikan aspek-aspek yang penting dalam menyampaikan makna dan pesan secara akurat serta efektif.

2. Penerjemahan balik (*back translation*)

Teknik penelitian yang melibatkan proses menerjemahkan kembali teks terjemahan dari bahasa sasaran ke bahasa sumber secara harfiah. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana terjemahan dalam bahasa sasaran dapat mempertahankan makna dan pesan yang sama dengan teks asli dalam bahasa sumber. Dengan kata lain, jika hasil terjemahan balik sesuai dengan teks asli dalam bahasa sumber, maka teks terjemahan dianggap memadai dan dapat dipercaya.

Namun, perlu diingat bahwa teknik penerjemahan balik memiliki kelemahan tertentu. Salah satunya adalah bahwa hasil terjemahan balik cenderung hanya berupa perkiraan atau *approximations* yang tidak selalu memiliki kesesuaian yang sempurna dalam hal makna dan bentuk dengan teks asli. Hal tersebut dikarenakan tidak ada standar baku yang diterapkan dalam proses penerjemahan balik untuk memastikan kesepadanan yang mutlak antara teks sasaran dan teks asli.

Selain itu, terdapat juga risiko terjadinya kesalahan interpretasi atau distorsi makna yang mungkin terjadi selama proses penerjemahan balik. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan struktur bahasa antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, serta kompleksitas makna yang sulit untuk dipertahankan secara tepat dalam konteks penerjemahan.

Meskipun demikian, penerjemahan balik tetap menjadi salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian penerjemahan untuk mengevaluasi kualitas terjemahan, meskipun sering kali disertai dengan pemahaman bahwa hasilnya hanya bersifat pendekatan atau perkiraan yang tidak selalu menghasilkan hasil yang sempurna.

3. Prosedur *cloze* (*cloze test*)

Salah satu metode penelitian yang digunakan dalam evaluasi terjemahan. Metode ini melibatkan penghapusan satu kata dalam jumlah tertentu dari sebuah penggalan teks terjemahan, dan kemudian subjek penelitian diminta untuk mengisi kembali kata-kata yang kosong tersebut. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengukur keterbacaan atau *readability* teks, atau seberapa mudah teks tersebut dipahami oleh pembaca.

Dalam prosedur *cloze*, kata-kata yang dihapus tidak dipilih secara sembarangan, tetapi berdasarkan pola tertentu yang biasanya mencakup setiap *n* kata atau setiap *n* kalimat. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa proses pengisian kata kosong tidak terlalu mudah atau terlalu sulit bagi subjek penelitian. Setelah kata-kata kosong dihapus, subjek penelitian diminta untuk mengisi kata-kata yang kosong tersebut dengan kata-kata yang menurut mereka paling sesuai dengan konteks teks.

Hasil dari tes *cloze* dapat memberikan gambaran tentang seberapa baik terjemahan tersebut dalam hal keterbacaan dan kemudahan pemahaman. Jika hasil tes *cloze* menunjukkan bahwa teks terjemahan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca dan kata-kata yang diisi kembali sesuai dengan konteks teks, maka dapat dianggap bahwa terjemahan tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Sebaliknya, jika hasil tes *cloze* menunjukkan kesulitan dalam mengisi kata-kata kosong atau kata-kata yang diisi kembali tidak sesuai dengan konteks, maka dapat menandakan bahwa terjemahan tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang rendah.

Dengan demikian, tes *cloze* memberikan salah satu cara yang objektif untuk mengevaluasi kualitas terjemahan, terutama dalam hal keterbacaan dan kemudahan pemahaman. Tes ini dapat membantu peneliti atau penerjemah dalam mengidentifikasi potensi masalah atau kekurangan dalam terjemahan mereka sehingga memungkinkan untuk melakukan perbaikan atau revisi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas teks terjemahan.

4. Pengujian dengan membaca teks sasaran

Salah satu teknik penelitian yang digunakan dalam evaluasi produk terjemahan. Dalam metode ini, peneliti meminta subjek penelitian untuk membaca teks terjemahan yang telah disiapkan. Tujuan dari tes ini adalah untuk menilai seberapa baik teks terjemahan tersebut dapat dipahami oleh pembaca, dengan asumsi bahwa tingkat pemahaman yang baik menunjukkan tingkat keterbacaan yang tinggi.

Subjek penelitian biasanya diberikan waktu untuk membaca teks terjemahan dengan saksama. Setelah itu, mereka akan diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan atau melakukan beberapa tugas terkait dengan isi teks tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat mencakup pemahaman umum tentang isi teks; pemahaman terhadap detail-detail tertentu; bahkan analisis makna atau tujuan komunikatif dari teks tersebut.

Hasil dari pengujian ini kemudian dievaluasi berdasarkan tingkat pemahaman subjek terhadap teks terjemahan. Jika hasilnya menunjukkan bahwa subjek dapat memahami dengan baik apa yang terkandung dalam teks terjemahan, maka hal ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa tingkat keterbacaan teks tersebut cukup tinggi. Namun, jika subjek kesulitan dalam memahami teks terjemahan atau banyak kesalahan dalam menjawab pertanyaan terkait teks, maka hal ini dapat menunjukkan adanya masalah dalam keterbacaan teks terjemahan tersebut.

Dengan demikian, pengujian dengan membaca teks sasaran memberikan pendekatan yang langsung dan praktis dalam mengevaluasi keterbacaan terjemahan. Tes ini memungkinkan peneliti untuk menilai secara langsung seberapa efektif teks terjemahan dalam menyampaikan makna terhadap pembaca, yang pada akhirnya dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kualitas terjemahan tersebut.

5. Pengujian perbandingan pemahaman dan kesan pembaca

Pengujian dengan membandingkan pemahaman dan kesan oleh pembaca bahasa sumber serta bahasa sasaran merupakan teknik evaluasi penting dalam penelitian penerjemahan. Dalam metode ini, subjek penelitian dari kedua bahasa diminta untuk membaca teks asli (bahasa



BAB IX

Penelitian *Mufradat* dalam Pendidikan Bahasa Arab

Pengertian *Mufradat* dan Macam-Macam Makna *Mufradat* (Semantik Arab)

Mufradat atau kosakata adalah unit terkecil dalam bahasa Arab yang dapat berdiri sendiri dan memiliki bentuk serta makna yang khas. Menurut Ali al-Khuli, *mufradat* bisa berupa kata dasar atau kata dengan imbuhan, dan setiap kata memiliki fungsi serta makna tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa *mufradat* merupakan fondasi utama dalam pembentukan kalimat dan pemahaman bahasa Arab secara keseluruhan (Rahmayanti, 2014: 17).

Mufradat mencakup kata-kata yang telah dikuasai dan yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pemahaman dan penguasaan *mufradat* merupakan aspek fundamental dalam menguasai suatu bahasa, karena tanpa kosakata yang memadai, kemampuan berkomunikasi seseorang akan sangat terbatas.

Kekayaan *mufradat* seseorang sering dianggap sebagai cerminan dari tingkat kecerdasan atau pendidikan mereka. Semakin banyak kata yang diketahui dan dipahami seseorang, semakin tinggi kemungkinan mereka dapat mengekspresikan ide serta pemikiran mereka dengan cara yang lebih jelas dan tepat. Dalam konteks pendidikan bahasa, penguasaan *mufradat*

yang luas memungkinkan siswa untuk memahami teks yang lebih kompleks; menulis dengan lebih baik; serta berbicara dengan lebih lancar dan fasih.

Mufradat merupakan salah satu dari tiga elemen utama dalam bahasa, bersama dengan tata bahasa (nahwu) dan fonologi (ilmu bunyi). Ketiga elemen ini saling melengkapi dan sangat penting untuk dikuasai agar seseorang dapat menggunakan bahasa dengan efektif serta efisien. *Mufradat* berperan penting dalam berbagai aspek komunikasi, termasuk mendengarkan; berbicara; membaca; dan menulis. Penguasaan *mufradat* yang baik juga memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi; memahami nuansa makna dalam teks; dan menikmati karya sastra dalam bahasa tersebut.

Kemudian, dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pengembangan kemampuan berbahasa seseorang sangat bergantung pada sejauh mana mereka menguasai *mufradat*. Guru sering kali menekankan pentingnya memperkaya kosakata melalui berbagai metode, seperti membaca teks yang beragam; berlatih berbicara; mendengarkan percakapan; dan menulis dalam bahasa Arab. Dengan demikian, penguasaan *mufradat* tidak hanya membantu dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga membuka pintu bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan literatur Arab.

Adapun makna dari sebuah *mufradat* dapat dibedakan menjadi dua, di antaranya sebagai berikut.

1. Makna denotatif

Makna denotatif adalah makna yang ditemukan dalam kamus atau secara objektif disepakati oleh masyarakat untuk sebuah kata. Ini adalah makna yang paling umum dipahami oleh semua orang yang menggunakan bahasa tersebut. Makna denotatif merupakan interpretasi literal atau harfiah dari sebuah kata, yang tidak dipengaruhi oleh pengalaman atau perasaan individu. Sebagai hasilnya, makna denotatif cenderung bersifat stabil dan konsisten dalam penggunaannya, membentuk dasar dari komunikasi yang efektif.

Dalam bahasa Arab, terdapat banyak contoh makna denotatif yang dapat diilustrasikan. Salah satu contohnya adalah kata ماء (*ma'a*), yang secara harfiah berarti air. Makna denotatif dari kata ini merujuk pada zat cair yang digunakan untuk minum; memasak; mandi; dan

berbagai keperluan lainnya. Makna ini adalah makna yang diakui oleh semua penutur bahasa Arab tanpa memperhatikan latar belakang atau pengalaman mereka.

Dengan demikian, makna denotatif adalah landasan yang penting dalam pemahaman makna sebuah kata dalam bahasa Arab, karena memberikan pemahaman yang objektif dan konsisten tentang kata-kata tersebut, terlepas dari pengalaman atau perasaan individu.

Terdapat beberapa macam makna denotatif, yang masing-masing memberikan pemahaman yang spesifik terhadap makna sebuah kata dalam konteks tertentu. Beberapa macam makna denotatif secara umum, di antaranya sebagai berikut.

a. Makna hakiki

Makna hakiki adalah makna dasar atau literal dari sebuah kata, yang merupakan interpretasi yang paling umum atau konvensional dari kata tersebut. Ini adalah makna yang ditemukan dalam kamus atau referensi bahasa resmi dan dipahami oleh semua penutur bahasa. Contohnya adalah kata بيت (*bait*) yang secara hakiki berarti rumah dalam bahasa Arab. Makna ini merujuk secara harfiah pada struktur tempat tinggal yang digunakan oleh manusia.

b. Makna kiasan

Makna kiasan adalah makna yang digunakan dalam konteks khusus atau figuratif yang berbeda dari makna hakiki kata tersebut. Makna kiasan sering kali lebih abstrak atau simbolis, dan bisa dipahami melalui asosiasi atau metafora tertentu. Contohnya adalah kata قلب (*qalb*) yang secara hakiki berarti jantung dalam bahasa Arab. Namun, secara kiasan kata ini juga sering digunakan untuk merujuk pada hati atau perasaan seseorang.

c. Makna asal

Makna asal adalah makna yang merupakan interpretasi pertama atau dasar dari sebuah kata berdasarkan etimologi atau sejarah perkembangannya. Makna asal sering kali berkaitan dengan akar kata atau bentuk dasar kata tersebut. Contohnya adalah kata علم (*'alima*) yang secara asal berarti pengetahuan atau ilmu dalam

bahasa Arab. Makna ini merujuk pada makna dasar kata tersebut sebelum penggunaannya dalam konteks khusus atau pengembangan makna yang lebih luas.

d. Makna istilah

Makna istilah adalah makna yang digunakan dalam konteks tertentu, seperti dalam ilmu pengetahuan; teknologi; hukum; atau bidang lainnya. Makna istilah sering kali memiliki arti teknis atau spesifik yang berbeda dari makna umum atau hakiki. Contohnya adalah kata صلاة (salat) dalam konteks agama Islam, yang memiliki makna istilah ibadah ritual yang dilakukan oleh umat Islam dan bukan sekadar doa dalam arti umum.

2. Makna konotatif

Makna konotatif merupakan dimensi tambahan dari sebuah kata yang melampaui makna denotatifnya. Makna ini adalah makna yang dipahami atau ditimbulkan oleh pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca) berdasarkan pengalaman; asosiasi; atau konteks tertentu. Makna konotatif sering kali bersifat subjektif dan dapat bervariasi antara individu; budaya; atau situasi, karena bergantung pada perasaan; asosiasi; atau pengalaman pribadi.

Misalnya, kata أم (al-Umm) dalam bahasa Arab secara denotatif berarti ibu, yang merujuk pada figur seorang wanita yang melahirkan dan merawat anak-anaknya. Namun, dalam konteks konotatif, kata ini bisa membawa nuansa atau kesan tambahan, seperti kasih sayang; perhatian; perlindungan; atau kehangatan keluarga. Ini mungkin karena pengalaman pribadi seseorang dengan figur ibu, di mana mereka merasakan kasih sayang dan perlindungan yang diberikan oleh ibu mereka (Efendi, 2005).

Dengan demikian, pemahaman kedua jenis makna ini penting dalam memahami dan menggunakan *mufradat* dalam komunikasi. Makna denotatif membantu untuk memahami makna dasar sebuah kata, sementara makna konotatif memberikan nuansa dan kedalaman dalam penggunaannya dalam konteks yang berbeda. Hal ini tentunya dapat dijadikan kajian untuk diteliti secara kualitatif, di antaranya dapat dilakukan dan dilihat dalam pembelajaran *mufradat* bahasa Arab mencakup semua aspek atau

komponen pembelajarannya (tujuan pembelajaran; materi pembelajaran; model pembelajaran; dan evaluasi pembelajaran) atau dari substansi kajian *mufradat* itu sendiri.

Penelitian Kajian Sinonim (*Mutaradhif*) dan Pembelajarannya

Sinonim atau sinonimi dalam bahasa Arab, mengacu pada hubungan semantik di antara dua atau lebih satuan ujaran yang memiliki kesamaan makna. Dalam konteks bahasa Arab, sinonim sering kali disebut sebagai *mutaradif* atau *musytarak maknawi*. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut sinonim adalah *an-nazhair*, seperti yang digunakan oleh Al-Tawhidi. Contoh sinonim dalam bahasa Arab meliputi pasangan kata seperti ظن dan حسب (*dzana* dan *hasab*); بشر dan انسان (*basyar* dan *insaan*); serta مومن dan أنف (*musin* dan *anf*) (Jaelani, 2018: 13).

Dalam pengertian umum, sinonim merujuk pada kata-kata atau frasa yang memiliki makna yang sama atau mirip satu sama lain dalam konteks tertentu. Namun, perbedaan sinonim dengan makna yang sama ini sering kali bersifat subtan dan bergantung pada konteks penggunaannya. Misalnya, dalam bahasa Arab, kata مومن dan أنف sama-sama merujuk pada hidung, tetapi mungkin digunakan dalam konteks yang berbeda tergantung pada situasi atau pembicaraannya. Demikian pula, بشر dan انسان keduanya merujuk pada manusia, tetapi mungkin memiliki konotasi atau nuansa yang berbeda dalam penggunaannya.

Dalam pembelajaran bahasa, memahami sinonim penting karena membantu pembelajar untuk memperluas kosakata mereka dan memahami variasi makna dalam bahasa target. Ini juga membantu dalam memahami teks-teks yang lebih kompleks dan memungkinkan pembelajar untuk mengekspresikan diri dengan lebih kaya serta lebih variatif. Sinonim juga memainkan peran penting dalam proses komunikasi, karena memungkinkan pembicara untuk memilih kata yang paling sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi mereka.

Ada beberapa alasan yang menjadikan sejumlah kata memiliki sinonim atau persamaan makna, di antaranya sebagai berikut.





BAB X

Penelitian *Maharah Istiqbal* (Reseptif) dalam Pendidikan Bahasa Arab

Penelitian *Maharah Istima'* dan Pembelajarannya

Dalam bahasa Arab, istilah *istima'* memiliki akar kata dari kata dasar *sami'a*, yang berasal dari kata-kata seperti *sami'an*; *sim'an*; *sama'an*; *sama'atan*; dan *sama'iyatan*, yang semuanya memiliki arti dasar mendengar. Istilah ini juga sering diartikan sebagai *ishgho*, yang memiliki makna lebih luas seperti mendengarkan; memperhatikan; atau bahkan menguping. *Istima'*, dalam konteks ini merujuk pada proses kegiatan manusia dalam mendengarkan.

Aktivitas mendengarkan atau *istima'* merupakan proses yang melibatkan berbagai tujuan, mulai dari memperoleh informasi; memahami suatu konsep; menganalisis situasi; membantu orang lain; menafsirkan pesan; membedakan antara berbagai suara atau informasi; hingga menyampaikan kritik atau ide serta membangun pemikiran baru.

Proses *istima'* tidak hanya sekadar menangkap bunyi-bunyian atau suara, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap apa yang didengar. Melibatkan keterlibatan pikiran dan perhatian yang aktif dalam memproses informasi yang diterima sehingga *istima'* tidak hanya sebatas aktivitas fisik, tetapi juga proses kognitif yang kompleks.

Dalam konteks komunikasi, kemampuan *istima'* yang baik sangat penting. Mendengarkan dengan baik membantu dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain; memfasilitasi pertukaran ide dan informasi yang efektif; serta meningkatkan pemahaman atas perspektif orang lain. *Istima'* juga menjadi fondasi bagi kemampuan analisis dan evaluasi yang kuat, karena dengan mendengarkan dengan saksama, seseorang dapat mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan atau menyusun argumen yang solid.

Secara keseluruhan, *istima'* merupakan proses yang tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik mendengarkan, tetapi juga melibatkan pemahaman; analisis; dan interaksi dengan informasi yang diterima. Kemampuan mendengarkan dengan baik sangat penting dalam konteks komunikasi interpersonal maupun dalam konteks pembelajaran dan pengembangan pribadi.

Tujuan utama dari kegiatan *istima'* atau mendengarkan, adalah untuk memastikan bahwa pendengar memperoleh pengetahuan yang mendalam dan menyeluruh tentang apa yang didengarnya. Namun, selain tujuan utama tersebut, terdapat beberapa tujuan tambahan yang ingin dicapai melalui praktik *istima'*, di antaranya sebagai berikut.

1. Membiasakan mendengar dengan baik.
2. Mempelajari cara-cara mendengar.
3. Membiasakan kritik atas apa yang didengar.
4. Membiasakan membedakan ucapan yang berbeda-beda.
5. Membiasakan mengikuti teks dan mengetahui apa yang dibicarakan.
6. Mengetahui pentingnya kata dan perannya dengan arti yang berbeda.

Selanjutnya, ada beberapa tahapan dalam pengajaran *istima'*, di antaranya sebagai berikut.

1. Latihan pengenalan

Latihan pengenalan atau identifikasi bunyi-bunyi dalam bahasa Arab adalah kegiatan yang dirancang untuk membantu siswa dalam mengenali dan membedakan bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa Arab secara tepat. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar siswa dapat mengidentifikasi dengan tepat bunyi-bunyi bahasa Arab yang berbeda-beda.

Penyajian pelajaran mendengarkan ini bisa dilakukan secara langsung oleh guru melalui instruksi lisan, tetapi penggunaan rekaman

tape recorder dengan suara orang Arab asli dapat menjadi pendekatan yang lebih efektif. Dengan menggunakan rekaman suara asli, siswa dapat terbiasa dengan intonasi; aksen; dan kecepatan berbicara yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Hal ini membantu mereka dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bahasa Arab.

Latihan pengenalan atau identifikasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk latihan yang efektif adalah latihan mendengar untuk membedakan fonem atau huruf-huruf Arab dengan teknik mengontraskan pasangan-pasangan ucapan yang hampir sama. Misalnya, siswa dapat diberikan serangkaian ucapan yang berbeda-beda, dan mereka diminta untuk mengidentifikasi perbedaan fonem atau huruf antara setiap pasangan ucapan.

Dengan melibatkan siswa dalam latihan seperti ini, mereka dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan dan membedakan bunyi-bunyi bahasa Arab yang serupa, tetapi memiliki perbedaan yang penting. Ini membantu mereka dalam memperkuat keterampilan pengucapan dan pemahaman mereka terhadap bahasa Arab secara keseluruhan.

Dengan demikian, latihan pengenalan atau identifikasi merupakan bagian penting dari pembelajaran bahasa Arab yang efektif. Melalui latihan ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan mendengarkan dan membedakan bunyi-bunyi bahasa Arab dengan lebih baik, yang pada gilirannya akan membantu mereka dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bahasa tersebut.

2. Latihan mendengarkan dan menirukan

Meskipun latihan menyimak bertujuan untuk melatih kemampuan pendengaran, dalam praktiknya sering kali diikuti dengan latihan pengucapan dan pemahaman. Bahkan, pemahaman menjadi tujuan utama dari kegiatan menyimak. Setelah siswa mengenal bunyi-bunyi dalam bahasa Arab melalui ujaran-ujaran yang mereka dengarkan, langkah selanjutnya adalah melatih mereka untuk mengucapkan dan memahami makna yang terkandung dalam ujaran tersebut. Dengan demikian, pelajaran *istima'* tidak hanya mengasah kemampuan mendengarkan, tetapi juga melatih dasar-dasar kemampuan reseptif dan produktif dalam bahasa Arab.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, latihan menyimak atau *istima* memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif. Ketika siswa terlatih dalam mendengarkan dengan baik, mereka juga akan lebih mampu dalam menyampaikan pesan secara jelas dan memahami apa yang disampaikan oleh orang lain. Dengan demikian, latihan pengucapan dan pemahaman merupakan tahapan penting dalam memperkuat pemahaman bahasa Arab secara keseluruhan.

Selain itu, melalui latihan pengucapan, siswa juga akan lebih terlatih dalam menghasilkan suara-suaranya dengan benar dan lancar. Hal ini akan membantu mereka dalam mengatasi kesulitan dalam berbicara dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi dalam bahasa Arab. Sementara itu, latihan pemahaman akan membantu siswa dalam memahami makna dari berbagai ujaran dan konteks yang berbeda.

Dengan demikian, pelajaran *istima* dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan mendengarkan, tetapi juga melibatkan latihan pengucapan dan pemahaman. Kombinasi dari ketiga aspek ini akan membantu siswa dalam menguasai bahasa Arab secara menyeluruh, baik dalam hal kemampuan mendengarkan; berbicara; maupun memahami.

3. Latihan mendengarkan dan memahami

Latihan mendengarkan dan memahami merupakan bagian integral dari pembelajaran bahasa Arab. Dalam latihan ini, siswa diberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan mereka sambil memperdalam pemahaman mereka terhadap apa yang didengar. Terdapat berbagai macam teknik yang dapat digunakan dalam latihan mendengarkan untuk pemahaman, yang bertujuan untuk merangsang berbagai aspek pemahaman bahasa.

Salah satu teknik yang umum digunakan adalah teknik melihat dan mendengar. Dalam teknik ini, siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga melihat gambar atau objek yang relevan dengan apa yang didengarkan. Hal ini membantu dalam mengasosiasikan kata-kata dengan objek-objek yang sesuai sehingga memperkuat pemahaman mereka.

Selanjutnya, teknik membaca dan mendengar melibatkan penggunaan teks tertulis bersamaan dengan audio yang didengarkan. Siswa membaca teks yang sama sambil mendengarkan pembacaan audio. Dengan cara ini, mereka dapat memperdalam pemahaman mereka tentang teks yang dibaca melalui bantuan audio.

Kemudian, teknik mendengarkan dan memeragakan melibatkan siswa dalam mendengarkan percakapan atau dialog yang kemudian mereka peragakan kembali. Dengan cara ini, siswa dapat melatih kemampuan mereka dalam memahami percakapan yang mereka dengarkan serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berbicara dalam konteks yang sesuai.

Ketiga jenis latihan tersebut merupakan langkah permulaan bagi latihan pemahaman lebih lanjut, yang dikenal sebagai *fahm al-masmu'*. Dalam tahap ini, siswa diuji untuk memastikan bahwa mereka telah memahami dengan baik apa yang mereka dengar. Latihan ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan tentang isi percakapan atau teks yang didengarkan, serta meminta siswa untuk merangkum atau menginterpretasikan kembali informasi yang telah mereka dengar.

Secara keseluruhan, latihan mendengarkan dan memahami merupakan bagian penting dari pembelajaran bahasa Arab yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan dan pemahaman siswa tentang bahasa tersebut. Dengan menggunakan berbagai teknik latihan yang sesuai, siswa dapat mengembangkan keterampilan mereka dalam mendengarkan dan memahami bahasa Arab dengan lebih baik.

Selain tahapan, *maharah istima'* juga mempunyai beberapa metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran *maharah istima'*, metode tersebut di antaranya sebagai berikut.

1. Metode langsung

Metode langsung dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa proses belajar bahasa kedua mirip dengan cara kita mempelajari bahasa ibu. Prinsip utamanya adalah penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi sehari-hari. Dalam metode ini, siswa diajak untuk mendengarkan dan berbicara dalam bahasa yang dipelajari, sementara keterampilan menulis serta membaca diperkenalkan

setelahnya. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat pembelajaran bahasa menjadi lebih alami dan efektif.

Dalam metode langsung, pembelajaran dimulai dengan pengenalan kosakata yang digunakan sebagai dasar untuk membentuk kalimat-kalimat. Penguatan kosakata ini sangat penting agar siswa dapat berkomunikasi secara langsung dan intensif dalam bahasa tersebut. Dengan berfokus pada penguasaan kosakata terlebih dahulu, siswa mendapatkan fondasi yang kuat untuk mengembangkan keterampilan berbahasa mereka.

Tema-tema yang digunakan dalam pembelajaran metode langsung biasanya terkait dengan kegiatan sehari-hari. Misalnya, siswa akan belajar kosakata dan struktur kalimat yang berkaitan dengan aktivitas seperti bangun tidur; makan; pergi ke kampus; atau pergi ke dokter. Metode ini membantu siswa untuk mengaplikasikan bahasa yang dipelajari dalam konteks kehidupan nyata sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan.

Metode ini juga menekankan pentingnya penggunaan bahasa secara aktif dan berulang-ulang. Dengan berkomunikasi langsung dalam situasi sehari-hari, siswa dapat memperkuat kemampuan berbahasa mereka secara alami. Selain itu, metode ini juga mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa yang dipelajari, karena mereka terbiasa dengan penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna dan relevan bagi kehidupan mereka.

2. Metode audiolingual

Metode audiolingual adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan pada penggunaan pendengaran dan ucapan dalam memperoleh kemampuan berbahasa. Dalam metode ini, siswa didorong untuk mendengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat, dan kemudian mengucapkannya secara aktif sebelum memulai pembelajaran membaca serta menulis. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan teknik pengulangan yang berulang-ulang sehingga siswa dapat membentuk kebiasaan dalam penggunaan bahasa.

Dalam pembelajaran aspek mendengarkan (*istima*'), metode audiolingual dimulai dengan siswa mendengarkan ucapan pengajar atau

audio berupa kaset atau video yang menyajikan materi pembelajaran. Setelah itu, siswa diminta untuk meniru apa yang mereka dengar secara bersama-sama. Setiap siswa kemudian diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka dengan menirukan ucapan tersebut secara individual.

Metode ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan bahasa secara alami, dengan mengasah pendengaran dan kemampuan artikulasi secara bersamaan. Pengulangan yang intensif membantu siswa untuk menginternalisasi pola-pola bahasa dan memperoleh kefasihan dalam penggunaan bahasa yang dipelajari.

Metode audiolingual menekankan pentingnya latihan berulang dalam membentuk kebiasaan penggunaan bahasa. Dengan metode ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa mereka secara sistematis dan efektif. Melalui pendengaran dan pengulangan yang berulang-ulang, siswa dapat memperoleh kefasihan dalam berbicara serta memahami bahasa yang dipelajari.

3. Metode eklektik

Metode eklektik adalah pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang menggabungkan beberapa metode yang berbeda, disesuaikan dengan kebutuhan program pembelajaran. Pendekatan ini menekankan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi serta kebutuhan siswa.

Dalam metode eklektik, pengajar memiliki kebebasan untuk memilih dan mengombinasikan berbagai pendekatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik siswa. Metode ini dapat menjadi pendekatan ideal apabila didukung oleh pengajar yang memiliki penguasaan yang memadai terhadap berbagai macam metode pembelajaran. Pengajar yang terampil dapat memilih dan menerapkan metode dengan proporsional, memperhatikan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa.

Namun, di sisi lain, metode eklektik juga memiliki risiko menjadi pendekatan yang kurang efektif apabila pengajar tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang berbagai metode pembelajaran. Tanpa pemahaman yang cukup, pengajar mungkin cenderung memilih

metode berdasarkan preferensi pribadi atau kenyamanan, daripada berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan menyebabkan kebingungan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penting bagi pengajar untuk terus mengembangkan pemahaman mereka tentang berbagai metode pembelajaran dan menggunakan pendekatan eklektik secara bijaksana. Dengan menggabungkan elemen-elemen yang paling efektif dari berbagai metode, pengajar dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang beragam dan menarik bagi siswa sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

4. Metode menghafal dan mendengarkan

Metode menghafal dan mendengar merupakan metode tradisional dalam pembelajaran yang mengembangkan tiga langkah penting. Langkah-langkah tersebut di antaranya sebagai berikut.

a. Penjelasan tema

Metode ini memberikan penjelasan tentang tema atau materi pembelajaran kepada siswa. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar tentang topik yang akan dipelajari. Guru mengomunikasikan informasi secara verbal atau melalui media lainnya untuk membantu siswa memahami konsep atau materi pembelajaran dengan jelas.

b. Menghafal

Siswa menghafal materi pembelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya. Siswa diminta untuk mengulang-ulang informasi atau konsep yang telah disampaikan oleh guru. Tujuan dari langkah ini adalah agar siswa dapat menginternalisasi materi pembelajaran dan mengingatnya dengan baik. Metode menghafal ini sering melibatkan pengulangan secara berulang-ulang serta penggunaan teknik memorisasi seperti pengulangan kata-kata atau frasa penting.

c. Memperdengarkan

Memperdengarkan kembali materi pembelajaran kepada siswa. Guru atau pembimbing membacakan atau menyampaikan kembali



BAB XI

Penelitian *Maharah Intaj* (Produktif) dalam Pendidikan Bahasa Arab

Penelitian *Maharah Kalam* dan Pembelajarannya

Secara terminologi, istilah *kalam* berasal dari bahasa Arab (*al-kalam*), yang memiliki makna dasar sebagai perkataan atau ucapan. Dalam epistemologi, *kalam* merujuk pada pengucapan bunyi-bunyi dalam bahasa Arab dengan tepat dan benar, sesuai dengan aturan bunyi yang berasal dari makhraj yang dikenal oleh para ahli linguistik. Sementara itu, *maharah kalam* mengacu pada kemampuan untuk berbicara secara terus-menerus tanpa henti dan tanpa perlu mengulang kosakata yang sama, dengan menggunakan beragam ekspresi bunyi.

Dalam konteks bahasa Arab, *kalam* adalah keterampilan yang penting dalam komunikasi verbal. Hal ini melibatkan kemampuan seseorang untuk mengartikulasikan bunyi-bunyi dalam bahasa Arab dengan jelas dan tepat, sesuai dengan aturan fonetik serta fonologi yang berlaku. Mahir dalam *kalam* memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan lancar dan efektif dalam berbagai situasi, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam situasi formal.

Di sisi lain, *maharah kalam* adalah tingkatan yang lebih tinggi dari keterampilan berbicara. Melibatkan kemampuan untuk mengungkapkan

pikiran dan ide secara lancar serta berkelanjutan, tanpa kesulitan atau gangguan berarti. Kemampuan ini mencakup penggunaan kosakata yang bervariasi serta kemampuan untuk menyusun kalimat secara spontan dan kohesif.

Dalam praktiknya, pengembangan *maharah kalam* membutuhkan latihan yang berkelanjutan dan beragam, termasuk berbagai macam situasi komunikasi, seperti percakapan informal; presentasi; diskusi; serta debat. Melalui latihan yang terus-menerus, seseorang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berbicara secara lancar dan meyakinkan, serta menguasai berbagai macam ekspresi bunyi yang memperkaya komunikasi verbal mereka.

Maharah al-kalam, sering juga disebut dengan istilah *ta'bir*. Meskipun keduanya memiliki arti yang serupa, terdapat perbedaan penekanan antara keduanya. *Maharah al-kalam* lebih menekankan pada kemampuan berkomunikasi secara lisan, sementara *ta'bir* juga dapat meliputi ekspresi secara tertulis selain lisan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, terdapat istilah *ta'bir syafahi* (kemampuan berbicara) dan *ta'bir tahriri* (kemampuan menulis), yang keduanya memiliki kesamaan dalam hal menyatakan pikiran seseorang secara aktif (Mustofa, 2017: 137).

Dengan kata lain, baik *maharah al-kalam* maupun *ta'bir*, baik itu dalam bentuk lisan ataupun tertulis, memiliki fungsi yang sama dalam menyatakan dan mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran seseorang. Meskipun terdapat perbedaan dalam penekanan antara keduanya, keduanya tetap memiliki kesamaan dalam esensi dasarnya, yaitu sebagai keterampilan aktif yang digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan pikiran serta ide-ide kepada orang lain.

Tujuan dari pembelajaran *maharah al-kalam* (keterampilan berbicara) mencakup beberapa hal, antara lain sebagai berikut.

1. Kemudahan berbicara

Kemampuan berbicara merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa yang perlu ditekankan. Peserta didik harus diberikan kesempatan yang luas untuk berlatih berbicara secara aktif hingga mereka mampu mengembangkan keterampilan ini dengan baik. Latihan berbicara harus dilakukan secara kontinu dan menyenangkan, baik dalam

kelompok kecil maupun di depan audiens yang lebih besar. Hal ini membantu peserta didik untuk merasa nyaman dan percaya diri saat berbicara di hadapan orang lain.

Dalam kelompok kecil, peserta didik dapat berlatih berbicara secara lebih intim dan mendapatkan umpan balik yang langsung dari teman-teman sebaya mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperbaiki dan mengasah kemampuan berbicara secara bertahap. Sementara itu, berbicara di depan pendengar yang lebih besar dapat membantu peserta didik untuk mengatasi ketegangan dan memperluas pengalaman berbicara mereka. Dengan demikian, melalui latihan yang beragam, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berbicara dengan lebih baik dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi.

2. Kejelasan

Dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara, kejelasan merupakan hal yang sangat penting. Peserta didik perlu dapat berbicara dengan tepat dan jelas, baik dalam artikulasi maupun penggunaan diksi dalam kalimat-kalimat yang mereka sampaikan. Gagasan yang diungkapkan harus tersusun dengan baik sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pendengar. Untuk mencapai kejelasan dalam berbicara, diperlukan berbagai latihan yang terus-menerus dan bervariasi.

Latihan-latihan seperti diskusi; pidato; dan debat adalah beberapa contoh kegiatan yang dapat membantu peserta didik mengembangkan kejelasan dalam berbicara. Melalui diskusi, mereka diajak untuk mengemukakan pendapat dan argumentasi dengan jelas serta terstruktur. Sementara dalam pidato, peserta didik harus mampu menyampaikan gagasan secara sistematis dan persuasif kepada audiens. Sementara itu, debat memungkinkan mereka untuk melatih kemampuan berbicara yang kritis dan menghadapi pendapat yang berbeda dengan cara yang jelas serta terorganisir.

Dengan berbagai latihan tersebut, peserta didik dapat mengatur cara berpikir mereka secara sistematis dan logis. Mereka akan belajar untuk menyusun gagasan-gagasan mereka dengan baik dan mengungkapkannya secara terstruktur. Tidak hanya meningkatkan

kejelasan dalam berbicara, tetapi juga memperkaya kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka. Dengan demikian, latihan-latihan yang terus-menerus dan bervariasi menjadi kunci dalam mengembangkan kejelasan dalam berbicara bagi peserta didik.

3. Bertanggung jawab

Latihan berbicara yang efektif menuntut peserta didik untuk bertanggung jawab atas setiap kata yang mereka ucapkan. Mereka harus memastikan bahwa pembicaraan dilakukan dengan tepat dan dipertimbangkan secara serius, termasuk pemahaman terhadap topik pembicaraan; tujuan pembicaraan; siapa audiensnya; serta situasi dan momentum saat berbicara.

Dengan memahami pentingnya tanggung jawab dalam berbicara, peserta didik akan terhindar dari berbicara secara sembrono atau tidak bertanggung jawab yang dapat menyesatkan kebenaran. Latihan yang menekankan tanggung jawab ini membantu mereka untuk lebih sadar akan dampak kata-kata mereka, serta mengembangkan sikap yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi.

Dengan demikian, latihan berbicara yang mendorong tanggung jawab ini tidak hanya membantu peserta didik untuk mengasah keterampilan berbicara, tetapi juga membentuk karakter dan integritas mereka dalam berkomunikasi. Menciptakan lingkungan yang positif di mana setiap peserta didik dapat berkontribusi secara positif dalam percakapan dan interaksi sosial mereka.

4. Mengembangkan kemampuan menyimak kritis

Latihan berbicara yang efektif juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menyimak yang tepat dan kritis. Selain berlatih berbicara, peserta didik perlu diajarkan untuk secara aktif mengevaluasi apa yang didengar, baik dari segi isi maupun niat pembicara. Dalam hal ini, mereka harus mampu mengidentifikasi pesan yang disampaikan; memahami niat di balik setiap ucapan; dan mencerna tujuan dari pembicaraan tersebut.

Dengan mengembangkan kemampuan menyimak yang kritis, peserta didik akan menjadi lebih sadar terhadap berbagai informasi yang mereka terima. Mereka akan belajar untuk tidak hanya menerima

apa yang didengar secara pasif, tetapi juga melakukan analisis terhadap setiap pernyataan yang disampaikan. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan pikiran yang kritis dan skeptis sehingga mampu menyaring informasi yang relevan serta membedakan antara fakta dan opini.

Melalui latihan berbicara yang terarah, peserta didik juga diajarkan untuk menjadi pendengar yang aktif dan responsif. Mereka belajar untuk bertanya; merespons; dan memberikan tanggapan yang relevan terhadap apa yang didengar. Dengan demikian, latihan ini tidak hanya membentuk kemampuan berbicara, tetapi juga membentuk kemampuan menyimak yang kritis dan responsif pada peserta didik, mempersiapkan mereka untuk menjadi komunikator yang efektif dalam berbagai konteks.

5. Membentuk kebiasaan berbicara bahasa arab

Membentuk kebiasaan berbicara bahasa Arab merupakan suatu proses yang memerlukan niat yang sungguh-sungguh dari peserta didik itu sendiri. Kebiasaan ini tidak dapat terwujud secara instan, melainkan membutuhkan komitmen dan ketekunan dalam praktik berbahasa Arab sehari-hari.

Penting untuk memahami bahwa kebiasaan berbicara bahasa Arab tidak hanya terbentuk melalui interaksi dalam komunitas besar, tetapi juga dapat dilakukan melalui interaksi dengan orang-orang terdekat yang telah disepakati sebelumnya. Hal ini mencerminkan pentingnya komitmen personal dalam memulai proses pembentukan kebiasaan berbahasa Arab.

Proses ini dimulai dari diri sendiri, dengan tekad dan konsistensi dalam menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari. Dengan adanya komitmen pribadi, kemudian dapat berkembang menjadi kesepakatan dengan orang lain untuk terus menggunakan bahasa Arab dalam interaksi mereka. Dengan demikian, terciptalah lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Arab secara berkelanjutan, menciptakan suasana yang kondusif bagi peserta didik untuk terus mengasah keterampilan berbicara bahasa Arab dengan lancar dan percaya diri.

Selain itu, terdapat model-model dalam pembelajaran *maharah kalam*, di antaranya sebagai berikut.

1. Tanya jawab

Tanya jawab merupakan suatu metode yang memungkinkan individu untuk terlibat dalam percakapan secara aktif. Hal ini merupakan bagian dari kompetensi komunikatif, yang melibatkan kemampuan seseorang untuk menggunakan aturan gramatikal bahasa untuk membentuk kalimat yang benar, serta untuk mengetahui konteks yang tepat untuk menggunakan kalimat tersebut dan kepada siapa pesan itu ditujukan. Dengan memiliki kompetensi komunikatif yang baik, seseorang dapat dengan lancar menyampaikan pesan; menginterpretasikan pesan yang diterima; dan melakukan negosiasi makna dalam berbagai konteks interpersonal.

Menurut Krashen, pentingnya kompetensi komunikatif lebih menitikberatkan pada kemampuan bahasa dalam situasi komunikasi sehari-hari daripada sekadar penguasaan aturan dan struktur kebahasaan. Kompetensi komunikatif memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif, dengan fokus pada fungsi bahasa dalam situasi komunikasi yang nyata. Dalam konteks ini, aturan gramatikal berfungsi sebagai alat untuk memantau dan memperbaiki bentuk ujaran, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan tepat serta efektif dalam berbagai situasi komunikasi.

Dengan demikian, tanya jawab sebagai metode komunikasi aktif merupakan cara yang efektif untuk melatih dan mengembangkan kompetensi komunikatif seseorang. Melalui tanya jawab, seseorang dapat mengasah kemampuan berbicara; mendengarkan; dan merespons dengan tepat dalam berbagai konteks komunikasi sehingga dapat mencapai pemahaman yang lebih baik dalam interaksi antarindividu.

2. Menghafalkan metode dialog

Dalam proses pembelajaran percakapan, guru menyampaikan materi pelajaran melalui dialog yang mengintegrasikan kosakata baru dan struktur kalimat yang dipelajari. Guru memberikan contoh dialog secara tertulis kepada siswa untuk dihafalkan di rumah. Pada pertemuan berikutnya, siswa diminta untuk mempraktikkan dialog tersebut

secara berpasangan di depan kelas. Tujuannya adalah untuk melatih kemampuan siswa dalam berbicara dengan cara yang alami dan sesuai konteks.

Agar proses pembelajaran lebih hidup dan efektif, siswa tidak hanya diminta untuk menghafalkan dialog, tetapi juga untuk mendemonstrasikannya dengan memperhatikan ekspresi wajah; mimik; gerakan tubuh; dan intonasi yang sesuai dengan teks yang mereka sampaikan. Dialog tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kemahiran siswa dan situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti di rumah; di sekolah; di pasar; atau di stasiun.

Untuk memperkaya pengalaman pembelajaran, guru dapat menggunakan alat bantu visual seperti gambar; *slide*; atau film untuk menciptakan situasi yang lebih nyata dan menarik bagi siswa. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi materi pelajaran serta mengembangkan kemampuan berbicara mereka dengan lebih baik.

3. Percakapan terpimpin

Dalam metode percakapan terpimpin, pengajar mengatur situasi atau konteks percakapan. siswa kemudian diminta untuk menggunakan imajinasi mereka sendiri dalam berbicara dengan lawan bicara mereka, sesuai dengan topik yang telah ditentukan. Tujuan utamanya adalah untuk melatih mahasiswa dalam berinteraksi secara spontan dan responsif dalam situasi yang telah ditetapkan.

Agar siswa dapat lebih terlibat dalam percakapan, sebaiknya pengajar tidak menetapkan pasangan percakapan terlebih dahulu, terutama apabila mahasiswa diberi kesempatan untuk mempersiapkan percakapan di rumah. Langkah ini bertujuan untuk mencegah mahasiswa agar tidak hanya mengandalkan dialog yang telah dipersiapkan secara tertulis dan dihafalkan sebelumnya.

Percakapan terpimpin memungkinkan siswa untuk mengasah kemampuan berbicara mereka dalam situasi yang lebih terkontrol, tetapi tetap memberikan ruang bagi kreativitas dan improvisasi. Membantu siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengekspresikan ide

dan pendapat dengan lebih lancar serta efektif. Dengan demikian, metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan keterampilan berbicara mereka dalam konteks yang relevan dan bermakna.

4. Percakapan bebas

Dalam kegiatan percakapan bebas, guru hanya menentukan topik pembicaraan. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi mengenai topik tersebut secara bebas sesuai dengan sudut pandang dan pengalaman pribadi mereka.

Sebaiknya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari empat sampai dengan lima orang agar setiap siswa memiliki cukup kesempatan untuk berpartisipasi dan berlatih berbicara. Guru bertanggung jawab untuk mengawasi setiap kelompok, dengan memberikan perhatian khusus kepada kelompok yang mungkin mengalami kesulitan atau terlihat kurang aktif dalam percakapan.

Percakapan bebas memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka secara mandiri, sambil menggalai ide dan perspektif dari rekan-rekan sekelompok. Dengan memfasilitasi percakapan bebas, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk berlatih berkomunikasi; meningkatkan keterampilan sosial; dan memperluas wawasan mereka tentang topik yang dibahas. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan kemahiran berbicara siswa, tetapi juga memupuk kerja sama tim dan pembelajaran kolaboratif.

Pembelajaran *maharah kalam* menjadi proses yang berkelanjutan dan memerlukan dedikasi serta latihan yang konsisten dari pembelajar. Dengan pendekatan yang tepat dan lingkungan pembelajaran yang mendukung, pembelajar dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka dalam bahasa yang sedang dipelajari.

Hal ini bisa dijadikan objek kajian dalam penelitian kualitatif, di antaranya membahas tentang problematika pembelajaran *maharah kalam* dari sudut pandang siswa dan guru; kecemasan siswa dalam berbicara bahasa Arab beserta faktor-faktor yang menghambat kelancaran siswa dalam berbicara bahasa Arab; dan banyak lagi yang dapat diteliti dalam cakupan

pembelajaran *maharah kalam* baik dari segi tujuan pembelajarannya; materi ajarnya; metode dan strategi pembelajarannya; serta evaluasi pembelajarannya.

Penelitian *Maharah Kitabah* dan Pembelajarannya

Kitabah secara bahasa berarti kumpulan kata yang tersusun dan teratur. Secara epistemologi, *kitabah* adalah kumpulan kata yang teratur dan bermakna, karena *kitabah* hanya terbentuk dari kata-kata yang tersusun dengan baik. Melalui *kitabah*, manusia dapat mengungkapkan isi hatinya dengan bebas sesuai dengan pemikirannya. Harapannya, ungkapan yang tertulis tersebut dapat dipahami oleh pembaca sehingga mereka mengerti apa yang ingin disampaikan oleh penulis (Mahmud, 1992: 156).

Keterampilan menulis (*maharah al-kitabah* atau *writing skill*) adalah kemampuan untuk mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata hingga aspek yang kompleks seperti mengarang. Adapun tujuan dari *maharah kitabah* antara lain sebagai berikut.

1. Mengungkapkan pikiran dan perasaan
Maharah kitabah memungkinkan seseorang untuk menuangkan ide-ide; pikiran; dan perasaannya secara tertulis. Hal ini membantu dalam menyampaikan pesan dengan jelas kepada pembaca, baik dalam konteks pribadi; akademik; maupun profesional.
2. Menggunakan tata bahasa dan ejaan yang tepat
Mengembangkan kemampuan dalam menggunakan tata bahasa dan ejaan yang benar sangat penting dalam menulis. Memastikan bahwa tulisan mudah dipahami dan terlihat profesional, serta menghindari kesalahpahaman.
3. Menyusun kata, kalimat, dan paragraf dengan baik
Maharah kitabah melibatkan kemampuan untuk menyusun kata-kata menjadi kalimat yang bermakna dan kalimat-kalimat tersebut menjadi paragraf yang koheren. Struktur tulisan yang baik membantu dalam menyampaikan ide dengan cara yang logis dan teratur.

4. Menyampaikan ide secara terstruktur dan logis
Maharah kitabah membantu penulis untuk menyampaikan ide-ide secara sistematis dan logis. Hal ini penting agar pembaca dapat mengikuti alur pemikiran penulis dengan mudah dan memahami pesan yang ingin disampaikan.
5. Komunikasi efektif dalam berbagai konteks
Maharah kitabah sangat penting untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi, seperti menyusun laporan akademik; menulis artikel profesional; atau mengirim email bisnis. Kemampuan ini memungkinkan penulis untuk menyampaikan informasi dengan cara yang sesuai dengan tujuan dan audiens yang dituju.

Selanjutnya, *maharah kitabah* dalam pembelajaran bahasa Arab secara garis besar dapat dibagi ke dalam tiga kategori yang tidak terpisahkan, di antaranya sebagai berikut.

1. Dikte (*al-impla'*)

Impla' adalah bentuk keterampilan menulis yang menekankan pada penulisan huruf dengan benar dan tepat dalam membentuk kata-kata atau kalimat. Tujuan utama dari *impla'* adalah untuk memastikan bahwa setiap huruf ditulis sesuai dengan posisinya agar tidak terjadi kesalahan yang dapat mengubah makna kata.

Menurut Mahmud Ma'ruf, *impla'* adalah proses menuliskan huruf-huruf pada posisi yang benar dalam kata-kata sehingga kesalahan makna dapat dihindari. Pembelajaran keterampilan *impla'* mengembangkan tiga kecakapan dasar, di antaranya sebagai berikut.

- a. Kecermatan mengamati
Mengamati dengan teliti bagaimana huruf-huruf dibentuk dan ditempatkan dalam kata. Membantu memastikan bahwa penulisan setiap huruf dan kata sesuai dengan aturan yang benar.
- b. Kecakapan mendengar
Kemampuan mendengarkan dengan baik untuk menuliskan kata-kata dengan benar berdasarkan pengucapannya. Mendengar dengan cermat membantu dalam mengidentifikasi bunyi-bunyi yang harus dituliskan secara akurat.

c. Kelenturan tangan dalam menulis

Keterampilan tangan dalam menulis dengan kelenturan dan keakuratan sehingga huruf-huruf serta kata-kata dapat ditulis dengan rapi dan benar. Latihan kelenturan tangan ini penting untuk menghasilkan tulisan yang jelas dan terbaca.

Selanjutnya, *imla'* terbagi menjadi beberapa macam, di antaranya sebagai berikut.

a. *Imla' hijaiy*

Dalam pembelajaran *imla' hijaiyah*, siswa diajak untuk menulis huruf-huruf hijaiyah yang tersusun dalam berbagai kosakata. Kosakata ini biasanya terdapat dalam buku pelajaran mereka atau ditulis di papan tulis oleh guru. Metode ini bertujuan untuk membantu siswa mengenali bentuk dan posisi setiap huruf dalam kata sehingga mereka dapat menulis huruf-huruf hijaiyah dengan benar serta tepat.

Agar memudahkan siswa dalam meniru tulisan, disarankan penggunaan kapur tulis atau pena warna-warni saat menulis di papan tulis. Penggunaan warna-warna berbeda ini tidak hanya membuat proses pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa lebih mudah membedakan dan mengingat bentuk setiap huruf. Penggunaan warna-warni ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar, karena pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan.

Dengan latihan *imla' hijaiyah*, siswa tidak hanya belajar menulis huruf hijaiyah dengan benar, tetapi juga mengembangkan kecermatan dan ketelitian dalam menulis. Latihan ini juga membantu meningkatkan koordinasi tangan dan mata, yang sangat penting untuk menulis dengan rapi serta jelas. Pembelajaran *imla' hijaiyah* ini sangat penting dalam membentuk dasar yang kuat dalam keterampilan menulis bahasa Arab bagi siswa atau peserta didik, mempersiapkan mereka untuk penggunaan bahasa yang lebih kompleks di masa depan.



BAB XII

Contoh Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa Arab

Analisis Penelitian Kualitatif Pendidikan Bahasa Arab

Contoh penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Mansyur (2021) berjudul *Identifikasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Alumni Sekolah Umum pada Program PIBA UINAM*. Penelitian tersebut berbentuk artikel dan di terbitkan pada jurnal *AL-WARAQAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.

Pada penelitian tersebut pokok permasalahannya adalah identifikasi kesulitan belajar bahasa Arab mahasiswa alumni sekolah umum pada program pengembangan intensifikasi bahasa asing Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, metode yang digunakan dalam pengambilan data ini adalah metode pengamatan/observasi; wawancara; dan dokumentasi, sedangkan untuk menganalisis data adalah menggunakan bentuk reduksi data; sajian data; serta penarikan kesimpulan maupun verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para mahasiswa mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Arab, yang tercermin dari hasil nilai mereka yang sangat rendah. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa kesulitan

utama yang dialami oleh mahasiswa Program PIBA UIN Alauddin Makassar angkatan 2021 dalam belajar bahasa Arab sebagai berikut.

1. Kesulitan *istima'* (menyimak)

Mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Arab sederhana selama wawancara, yang menunjukkan masalah dalam keterampilan menyimak.

2. Kesulitan *muhadatsah* (berbicara)

Mahasiswa kesulitan menanggapi pertanyaan dalam bahasa Arab, menunjukkan kurangnya kemampuan berbicara yang disebabkan oleh pemahaman yang terbatas; kosakata yang kurang; dan kurangnya kebiasaan mendengar serta berbicara dalam bahasa Arab.

3. Kesulitan *kitabah* (menulis)

Dalam tes tertulis, mahasiswa tidak mampu menjawab semua soal dengan benar dan beberapa tulisan mereka tidak jelas. Hal ini disebabkan oleh minimnya kosakata; kurangnya pengetahuan kaidah penulisan bahasa Arab; dan kurangnya kebiasaan menulis dalam bahasa Arab.

4. Kesulitan *qira'ah* (membaca)

Mahasiswa kesulitan memahami soal, karena tidak bisa membaca tulisan Arab tanpa tanda baca (*syakal*). Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan kaidah bahasa Arab; kosakata yang minim; dan kurangnya kebiasaan membaca tulisan Arab tanpa *syakal*.

Kesulitan-kesulitan ini saling terkait dan menunjukkan perlunya perhatian khusus untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab mahasiswa melalui kebijakan yang mendukung dan program yang berkelanjutan.

Setelah peneliti menghimpun dan merata-ratakan nilai mereka pada mata kuliah bahasa Arab, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka memperoleh nilai di bawah standar. Faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar bahasa Arab bagi alumni sekolah umum meliputi hal-hal berikut.

1. Faktor internal seperti minat yang kurang; motivasi yang rendah; dan kemampuan dasar bahasa Arab yang lemah.
2. Faktor eksternal seperti kurangnya lingkungan bahasa Arab; dukungan keluarga; lingkungan sosial; serta kualitas pengajar/dosen.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya perhatian khusus untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa Arab bagi mahasiswa alumni sekolah umum di lokasi penelitian, melalui kebijakan yang ditempuh oleh dosen; program PIBA; dan pihak terkait lainnya. Selain itu, diharapkan semua organisasi bahasa Arab, baik yang ekstra maupun intra, memperbanyak kegiatan bahasa Arab yang kreatif dan berkelanjutan sebagai upaya untuk menghidupkan lingkungan bahasa Arab.

Artikel tersebut memiliki beberapa kelebihan yang dapat diperhatikan sebagaimana berikut.

1. Penelitian empiris yang kuat

Artikel ini didasarkan pada penelitian langsung dengan melibatkan wawancara dan tes tertulis terhadap mahasiswa. Hal ini memberikan data yang konkret dan mendalam mengenai kesulitan belajar bahasa Arab yang dihadapi oleh mahasiswa.

2. Analisis mendetail

Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kesulitan belajar dalam satu aspek, tetapi juga menguraikan masalah dalam berbagai keterampilan bahasa yaitu *istima'* (menyimak); *muhadatsah* (berbicara); *kitabah* (menulis); dan *qira'ah* (membaca). Analisis yang mendalam ini membantu dalam memahami keseluruhan gambaran masalah yang dihadapi mahasiswa.

3. Fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi

Artikel ini mengidentifikasi dan menjelaskan faktor internal serta eksternal yang memengaruhi kesulitan belajar mahasiswa, seperti minat; motivasi; kemampuan dasar; lingkungan; dan dukungan keluarga. Hal ini memberikan wawasan yang komprehensif mengenai penyebab kesulitan belajar bahasa Arab.

4. Implikasi dan rekomendasi yang jelas

Artikel ini memberikan rekomendasi yang jelas mengenai langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi masalah yang ditemukan, seperti kebijakan dosen; program PIBA; dan peran organisasi bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa artikel ini tidak hanya mendeskripsikan masalah, tetapi juga menawarkan solusi praktis.

5. Grafik dan data kuantitatif

Penggunaan grafik untuk menunjukkan hasil tes mahasiswa memberikan visualisasi yang jelas dan mudah dipahami mengenai tingkat kesulitan yang dihadapi. Data kuantitatif ini menambah kredibilitas dan validitas temuan penelitian.

6. Relevansi dengan kondisi nyata

Artikel ini relevan dengan kondisi nyata yang dihadapi oleh mahasiswa di Indonesia, khususnya mereka yang berasal dari sekolah umum. Membuat temuan dan rekomendasinya sangat aplikatif serta bermanfaat bagi institusi pendidikan.

7. Pendekatan multidimensional

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek dari pembelajaran bahasa (mendengar; berbicara; menulis; membaca), artikel ini menawarkan pendekatan multidimensional yang komprehensif dalam memetakan dan menangani masalah pembelajaran bahasa Arab.

Secara keseluruhan, artikel ini menawarkan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan mengatasi kesulitan belajar bahasa Arab di kalangan mahasiswa, dengan data empiris yang kuat; analisis mendetail; serta rekomendasi praktis.

Meskipun penelitian ini memiliki banyak kelebihan, ada beberapa kekurangan yang dapat diperhatikan sebagaimana berikut.

1. Jumlah sampel yang terbatas

Penelitian ini mungkin hanya melibatkan sejumlah kecil mahasiswa dari satu program studi di satu universitas. Hal ini dapat membatasi generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas.

2. Keterbatasan lokasi penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan di UIN Alauddin Makassar sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mewakili kondisi di universitas atau lembaga pendidikan lain di Indonesia yang memiliki konteks dan karakteristik yang berbeda.

3. Kurangnya variasi metode penelitian

Penelitian ini tampaknya lebih banyak mengandalkan wawancara dan tes tertulis tanpa memanfaatkan metode lain seperti observasi kelas; studi kasus; atau survei yang lebih luas. Penggunaan metode penelitian

yang lebih bervariasi bisa memberikan perspektif yang lebih kaya dan mendalam.

4. Tidak adanya perbandingan dengan studi sebelumnya
Penelitian ini tampaknya tidak banyak membandingkan hasilnya dengan penelitian sebelumnya tentang kesulitan belajar bahasa Arab, baik di Indonesia maupun di negara lain. Perbandingan ini bisa memberikan konteks yang lebih baik dan memperkuat validitas temuan.
5. Kurangnya analisis mendalam tentang faktor-faktor eksternal
Walaupun faktor eksternal disebutkan, analisis mengenai bagaimana faktor-faktor ini secara spesifik memengaruhi hasil belajar kurang mendalam. Misalnya, tidak ada penjelasan rinci tentang bagaimana lingkungan sosial atau dukungan keluarga memengaruhi pembelajaran bahasa Arab.
6. Terbatasnya rekomendasi praktis yang spesifik
Rekomendasi yang diberikan cenderung umum dan mungkin memerlukan lebih banyak detail praktis tentang bagaimana implementasinya dapat dilakukan. Misalnya, strategi konkret untuk meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa atau cara spesifik untuk mengintegrasikan lingkungan bahasa Arab dalam kegiatan sehari-hari mahasiswa.
7. Tidak menyertakan perspektif mahasiswa secara langsung
Meskipun wawancara dilakukan, hasilnya tampaknya lebih berfokus pada kesimpulan peneliti daripada perspektif langsung dari mahasiswa tentang kesulitan yang mereka hadapi dan solusi yang mereka anggap efektif.
8. Aspek psikologis kurang dipertimbangkan
Penelitian ini kurang memperhatikan aspek psikologis seperti kece-
masan belajar bahasa; *self-efficacy*; atau tekanan sosial yang mungkin memengaruhi kemampuan belajar bahasa Arab mahasiswa.

Dengan mempertimbangkan kekurangan-kekurangan ini, penelitian di masa depan dapat memperbaiki desain studi; memperluas cakupan sampel dan lokasi; serta menggunakan metode penelitian yang lebih beragam untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan representatif.

Resensi Penelitian Kualitatif Pendidikan Bahasa Arab

Resensi adalah tindakan menilai sebuah buku, baik kelebihan maupun kekurangannya, untuk buku fiksi maupun nonfiksi. Penilaian ini dapat mencakup aspek luar dan dalam buku, seperti identitas buku dan isinya. Menurut Kosasih (2012) dalam Delvana dkk. (2019: 925) resensi adalah sebuah karangan yang berisi penilaian terhadap buku atau karya seni. Teks ulasan atau resensi adalah penilaian terhadap karya yang diciptakan oleh orang lain.

Contoh penelitian kualitatif pendidikan bahasa Arab adalah penelitian yang dilakukan oleh Luthfia Nur Khasanah dan Yusuf Ali Tantowi (2023) berjudul *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Mahasiswa Lulusan Umum di Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia*. Penelitian ini berbentuk artikel yang telah diterbitkan di jurnal *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* Volume 2, Nomor 1, halaman 113—123 yang diterbitkan pada April 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi dalam memahami pembelajaran bahasa Arab oleh mahasiswa dari latar belakang pendidikan umum yang mengambil program studi pendidikan bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif dan mengumpulkan data melalui wawancara serta studi pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan dua jenis problematika sebagai berikut.

1. Problematika linguistik

Mahasiswa lulusan umum mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran bahasa Arab. Mereka kesulitan menghafal kosakata; memahami tata bahasa; Nahwu; dan Saraf; serta memahami materi yang dipelajari.

2. Problematika non-linguistik

Meskipun mahasiswa memiliki motivasi untuk belajar bahasa Arab, mereka merasa pembelajaran di kelas sulit dipahami karena metode pengajaran yang kurang efektif. Selain itu, lingkungan eksternal yang tidak mendukung penggunaan bahasa Arab memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam belajar bahasa tersebut.

Orientasi artikel ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika yang dihadapi oleh mahasiswa lulusan umum dalam memahami pembelajaran bahasa Arab. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengumpulkan data melalui wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua jenis problematika yang dihadapi oleh mahasiswa, yaitu problematika linguistik, seperti kesulitan dalam menghafal kosakata dan memahami tata bahasa, serta problematika non-linguistik, seperti kurangnya motivasi dan metode pengajaran yang kurang efektif. Dengan demikian, artikel ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab di kalangan mahasiswa lulusan umum serta memberikan dasar untuk pengembangan solusi yang tepat guna.

Penelitian ini menyoroti pentingnya metode pengajaran yang lebih efektif dan lingkungan belajar yang mendukung untuk mengatasi tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab. Artikel ini memberikan wawasan mendalam tentang hambatan yang perlu diatasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di kalangan mahasiswa dengan latar belakang pendidikan umum.

Evaluasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Keterbatasan sampel

Penelitian ini mungkin memiliki keterbatasan dalam hal jumlah dan keragaman sampel. Jika penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa dari satu program studi di satu universitas, maka hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi yang lebih luas.

2. Metode pengumpulan data

Sementara wawancara memberikan data mendalam, penggunaan metode pengumpulan data tambahan seperti observasi kelas atau survei yang lebih luas bisa memberikan perspektif yang lebih holistik.

3. Analisis mendalam terhadap faktor non-linguistik

Analisis mengenai faktor non-linguistik dapat lebih mendalam. Misalnya, penelitian lebih lanjut bisa mengkaji bagaimana metode pengajaran yang berbeda memengaruhi pemahaman dan motivasi mahasiswa secara spesifik.

4. Rekomendasi praktis

Penelitian ini memberikan rekomendasi, tetapi mungkin kurang spesifik dalam implementasinya. Rekomendasi yang lebih rinci tentang bagaimana meningkatkan metode pengajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung akan lebih bermanfaat.

5. Kontekstualisasi dengan penelitian sebelumnya

Penelitian ini bisa lebih kuat dengan membandingkan temuan dengan penelitian sebelumnya mengenai kesulitan belajar bahasa Arab, baik di Indonesia maupun di negara lain. Hal ini dapat memberikan konteks yang lebih luas dan memperkuat validitas temuan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam belajar bahasa Arab, khususnya bagi mereka yang berasal dari latar belakang pendidikan umum. Dengan metodologi kualitatif dan analisis yang mendalam, penelitian ini berhasil mengidentifikasi problematika linguistik dan non-linguistik yang signifikan. Namun, untuk meningkatkan dampaknya, penelitian ini dapat memperluas sampel; mengadopsi metode pengumpulan data tambahan; dan memberikan rekomendasi yang lebih spesifik. Penelitian lebih lanjut yang mengatasi kekurangan ini dapat membantu menciptakan strategi yang lebih efektif untuk pembelajaran bahasa Arab.

Review Penelitian Kualitatif Pendidikan Bahasa Arab

Kata *review* berasal dari bahasa Inggris yang berarti ulasan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ulasan berarti tanggapan; tafsiran; dan komentar. Oleh karena itu, *review* dapat diartikan sebagai tanggapan; tafsiran; atau komentar terhadap sesuatu, seperti buku; film; gadget; dan lain sebagainya. Biasanya, dalam melakukan *review* disertai dengan penilaian dan perbandingan dengan produk lain yang serupa. Jadi, pengertian *review* penelitian adalah tanggapan; tafsiran; dan penilaian terhadap mutu, kualitas, atau isi dari sebuah penelitian (karya ilmiah), dengan penekanan pada penilaian secara ilmiah serta argumentasinya.

Contoh Review Penelitian Kualitatif

Analisis Pembelajaran Bahasa Arab di Homeschooling
Kabupaten Sidoarjo

Nadia Salsabya, Farikh Marzuki Ammar

Abstract

This is because this educational model can be implemented according to the needs of parents and children. Starting from the teacher, curriculum, syllabus, subjects to study time can be adjusted to the needs of learning. The purpose of this study was to determine the process of learning Arabic, the supporting and inhibiting factors of learning, and problems in learning Arabic at Homeschooling Mutiara Ummah Sidoarjo. The research method used is descriptive qualitative research with data collection techniques through field studies using observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is interactive analysis which consists of three parts, namely data reduction, data presentation, and conclusions. From the results of the study, it is known that learning Arabic uses the book of al arabiya baina yadaik volumes one and two. Some of the factors that support learning include 1) a curriculum that is not linked to the National Education Office, so that schools are more flexible in choosing materials that suit the needs and abilities of students. 2) teachers who are creative in classroom management so as to create a conducive learning atmosphere. 3) dormitory activities that help students' language skills. 4) LCD projector facilities. The inhibiting factors for learning consist of language and non-language factors.

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab bagi orang non-Arab, khususnya di Indonesia, merupakan suatu hal yang sulit untuk dihindari. Hal ini dikarenakan kebutuhan bahasa Arab bagi masyarakat secara umum cukup tinggi. Terbukti dari munculnya berbagai lembaga pembelajaran bahasa Arab baik formal maupun non-formal.

.....

.....

.....

Adapun kesulitan yang dihadapi siswa dalam mempelajari bahasa Arab sangat beragam, mengingat bahasa Arab bukanlah bahasa ibu bagi mereka. Problematika yang mereka hadapi di antaranya linguistik, seperti tata bunyi, kosakata, tata kalimat, hingga non-linguistik, seperti yang berkaitan dengan sosio-budaya.

.....

.....

.....

Jika melihat dari permasalahan yang ada, maka model pendidikan yang kiranya lebih bisa menyesuaikan dan mengoptimalkan pembelajaran bahasa Arab adalah *Homeschooling*. Hal ini dikarenakan model pendidikan ini dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan orang tua dan anak. Mulai dari pengajar, kurikulum, silabus, mata pelajaran hingga waktu belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar.

.....

.....

.....

Berdasarkan permasalahan dalam pembelajaran bahasa arab yang telah dipaparkan di atas, dan kurangnya penelitian dalam model pendidikan *homeschooling* inilah yang mendorong peneliti untuk membuat sebuah tulisan dari hasil penelitian yang dilakukan di *Homeschooling* Mutiara Ummat. Hasil penelitian ini dituliskan dengan judul “Analisis Pembelajaran Bahasa Arab di Homeschooling Mutiara Ummat Sidoarjo”.

Metode Penelitian

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian “Analisis Pembelajaran Bahasa Arab di Homeschooling Mutiara Ummat” adalah metode kualitatif deskriptif.

.....

.....

.....

Adapun metode yang digunakan, peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang, hewan, tumbuhan, barang atau sesuatu yang memiliki unsur atau karakteristik tertentu sesuai kriteria yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Guru bahasa arab di homeschooling mutiara ummah sidoarjo, agar bisa memperoleh data secara langsung terkait terjadinya proses pengajaran bahasa arab.
2. Siswa kelas 7 homeschooling mutiara ummah sidoarjo, untuk mengetahui seberapa besar siswa dapat merespon stimulus yang diberikan oleh guru, khususnya mata pelajaran bahasa arab.

C. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah *homeschooling* mutiara ummah yang berlokasi di desa kalipecabean, kecamatan candi, sidoarjo. Untuk menunjang penelitian kualitatif tentu dibutuhkan adanya objek penelitian. Objek penelitian adalah unsur atau karakteristik tertentu yang ada di lapangan atau dimiliki subjek penelitian dan dianggap perlu untuk dipelajari oleh peneliti. Jadi dalam penelitian ini, yang akan dijadikan objek penelitiannya adalah proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa arab di homeschooling mutiara ummah sidoarjo tahun pelajaran 2020/ 2021.

D. Sumber Data

Pada penelitian ini digunakan data kualitatif. Jenis data kualitatif adalah jenis data berupa kata-kata atau tindakan yang dikumpulkan dan dikembangkan secara kualitatif atau dalam kata lain dalam bentuk kalimat penjelas. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 sumber, yaitu:

1. Sumber primer
.....
2. Sumber sekunder
.....

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada poin ini, akan dijelaskan proses pengambilan data untuk kebutuhan suatu penelitian yang merupakan langkah penting dalam metode ilmiah, oleh karena itu teknik pengumpulan sangat diperlukan dalam suatu penelitian. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan:

1. Observasi
.....
.....
.....

2. Wawancara

.....
.....
.....

Adapun wawancara ini dipergunakan untuk memperoleh data sebagai berikut.

- a.
- b.

3. Dokumentasi

.....
.....
.....

Dokumen-dokumen yang dijadikan arsip dalam penelitian ini meliputi:

- a.
- b.

F. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan meng-kategorikan, menjabarkan, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah poin penting hingga membuat kesimpulan. Analisis ini dilakukan sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Secara umum proses analisis data dalam penelitian kualitatif adalah mencakup hal-hal sebagai berikut.

Tahap pertama adalah reduksi data. Pada tahapan ini peneliti memilih hal-hal yang pokok dari data yang didapat di lapangan, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Proses reduksi ini dilakukan secara bertahap, selama dan setelah pengumpulan data sampai laporan hasil. Penulis memilah-milah data yang penting yang berkaitan dengan fokus penelitian dan membuat kerangka penyajiannya.

.....
.....
.....

Dalam sebuah penelitian, hipotesis kerja dilakukan dengan cara merumuskan suatu pertanyaan yang proporsional. Lebih lanjut, sebaiknya hipotesis ini terkait dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini hipotesis kerja hanya digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan

abstraksi berdasarkan data yang dikumpulkan. Sementara analisis akan dilakukan lebih intensif setelah semua data yang diperoleh sudah dianggap cukup untuk dibawa ke tahap akhir yakni kesimpulan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Pembelajaran Bahasa Arab di *Homeschooling* Mutiara Ummah

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung proses pembelajaran bahasa Arab siswa kelas 7 *Homeschooling* SMP Mutiara Ummat Sidoarjo dilaksanakan setiap Selasa pada pukul 9.15—10.30 WIB. Sebelum pembelajaran dimulai siswa membaca alfatihah dan doa belajar.

Proses belajar mengajar bahasa arab di *Homeschooling* SMP Mutiara Ummat Sidoarjo ketika itu dilaksanakan dalam kondisi *online* karena terken-
dala pandemi Covid-19. Ada beberapa hal yang dilewatkan dalam runutan-
nya, namun materi tetap disampaikan secara keseluruhan. Adapun proses
pembelajarannya secara umum sebagai berikut.

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.
- 6.
- 7.
- 8.
- 9.

Selain pembelajaran di kelas, ada kegiatan lain yang diagendakan oleh *Homeschooling* Mutiara Ummat yang masih berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab. Diantaranya adalah forum diskusi dan Adapun buku pegangan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa arab adalah kitab al arabiya baina yadaik jilid 1 dan 2. Di awal pertemuan, guru akan melatih para siswa dengan khiwar yang ada di bagian awal kitab. Berikut peneliti cantumkan proses latihan *khiwar*:

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.
- 6.
- 7.

Ada beberapa strategi yang digunakan guru bahasa Arab untuk menarik perhatian para siswa dalam pembelajaran bahasa arab, di antaranya adalah membaca cerita, game *mufradat*, dan praktik *khiwar*. Selain itu sesekali juga disisipkan kisah yang menarik yang mudah dipahami para siswa.

.....

.....

.....

Pada setiap bab di kitab *Al Arabiyatu Baina Yadaik* mengandung empat aspek pendukung keterampilan berbahasa, yaitu kemampuan mendengar, berbicara, menulis dan membaca.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran

Ruang lingkup pelajaran bahasa arab di *Homeschooling* SMP Mutiara Ummah Sidoarjo meliputi tema-tema tentang pengenalan, keluarga, tempat tinggal, kehidupan sehari-hari, makanan dan minuman, salat, pembelajaran dan pekerjaan. Para siswa harus menguasai semua tema tersebut dalam bahasa arab.

.....

.....

.....

Tidak dipungkiri ketika pembelajaran offline, guru dan murid pasti menemui kendala dalam pembelajaran. Namun, kendala ini bertambah ketika diharuskan pembelajaran online. Berbagai macam permasalahan, dari mulai faktor linguistik ataupun non-linguistik dialami para siswa khususnya kelas 7, karena sejak awal masuk sekolah mereka belum merasakan pembelajaran *offline*. Hal yang berbeda tentu dialami oleh kelas 8 yang sudah sempat merasakan pembelajaran *offline* meskipun tidak lama. Mereka merasa ada sedikit perbedaan cara mengajar karena terkendala jaringan. Sebagaimana keterangan dari ustazah Keni terkait pembelajaran keterampilan dalam bahasa arab yang harus mengalami penyesuaian ketika pelajaran berlangsung *online*.

“Cara ajar yang variatif untuk setiap keterampilan memiliki pengaruh besar dalam minat belajar siswa, begitu pula dengan kelengkapan materi dan buku ajar yang tepat akan memudahkan siswa dalam mencari informasi yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Meski demikian, ada hal yang perlu diperhatikan dalam perpindahan kondisi belajar ini. Dalam pembelajaran offline guru lebih leluasa dan materi mudah diterima para siswa, adapun ketika pembelajaran online dirasa banyak keterbatasannya baik dari sisi guru maupun penerimaan siswa.”

.....

.....

.....

Guru memberikan teguran secara langsung atau memberikan tugas tambahan apabila siswa tersebut terus mengulangi kesalahan yang sama. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari terjadinya kekacauan dalam belajar dan kemungkinan berpengaruh kepada teman sekelasnya.

Dampak positif dari pemberian hukuman terhadap siswa yang bermasalah yaitu memberikan efek jera sehingga mereka tidak mau mengulangi perbuatannya dan menumbuhkan semangat belajar, semakin aktif dalam pembelajaran juga menyadari kebutuhan untuk mengikuti setiap kelas dengan senang hati.

.....

.....

.....

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kendala dalam pembelajaran bahasa arab lebih banyak dialami oleh siswa kelas 7. Berikut peneliti paparkan beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dan murid.

1. Faktor linguistik

Kesulitan ini timbul ditinjau dari segi bahasa itu sendiri sebagaimana diketahui antara bahasa arab dan bahasa Indonesia ada beberapa perbedaan pada kosakata, tata kalimat, tata bunyi maupun tulisan. Berbagai penghambat yang dihadapi siswa di Indonesia dalam mempelajari bahasa arab adalah sebagai berikut:

Pertama, fonetik atau tata bunyi. Dalam pembelajaran bahasa Arab adalah salah satu aspek yang sangat penting, karena dengan memperhatikan aspek tersebut akan membantu dalam mencapai kemahiran menyimak dan berbicara. Sering kali tata bunyi ini terabaikan dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah, padahal tujuan mempelajari bahasa Arab tidak hanya diarahkan agar siswa mampu memahami bahasa tulisan yang terdapat dalam buku yang bertuliskan Arab, melainkan juga diarahkan sebagai alat komunikasi.

.....

.....

.....

Di antara masalah yang sering muncul adalah ketika sudah hafal tidak diulang kembali atau bahkan tidak dipraktikkan, sehingga hafalannya hilang. Atau bisa juga karena kondisi di rumah yang kurang mendukung untuk menghafal. Nadia Zahwa saat diwawancarai mengatakan, "Yang tidak saya sukai ketika belajar bahasa Arab adalah menghafal

mufradat, karena saya butuh waktu yang lama untuk menghafal, sedangkan saya juga mudah lupa”.

.....
.....
.....
Ketiga, nahwu saraf atau tata bahasa. Nahwu saraf merupakan dua dari sekian banyak cabang ilmu di dalam bahasa Arab, dimana dua cabang ilmu ini mempunyai fungsi yang berbeda. Nahwu adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip untuk mengenali kalimat-kalimat bahasa Arab dari sisi dan bangunannya. Sedangkan saraf adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip untuk mengenal pola-pola kalimat dan kondisi-kondisinya.

.....
.....
.....
Keempat, faktor tulisan. Tulisan merupakan salah satu faktor yang menjadi kunci dalam belajar semua bahasa, karena dari sini akan memudahkan kita untuk belajar keterampilan berbahasa yang lain. Namun yang masih menjadi masalah bagi pelajar *Homeschooling* SMP Mutiara Ummah dalam mempelajari bahasa Arab adalah tidak adanya kesamaan antara tulisan Arab dengan tulisan Indonesia yaitu cara penulisannya. Jika tulisan latin mereka sudah hafal penulisannya, maka berbeda halnya dengan tulisan arab yang belum pernah mereka pelajari. Para siswa biasanya kesulitan ketika membedakan huruf-huruf dengan *makhraj* yang berdekatan sehingga ketika waktunya *imla'*, kesalahan penulisan tidak terhindarkan.

-
.....
.....
2. Faktor non-linguistik
Berikut akan peneliti paparkan hasil wawancara peserta didik kelas 7 *Homeschooling* SMP Mutiara Ummat Sidoarjo tentang hal-hal yang menjadi kendala dalam memahami pembelajaran bahasa arab.

Pertama, penyalahgunaan *handphone*. Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa penelitian ini dilakukan ketika sekolah melakukan pembelajaran secara online, maka kebanyakan yang menjadi kendala disini adalah penyalahgunaan *handphone* yang tidak terkontrol, sehingga menghambat pembelajaran peserta didik khususnya dalam menghafal *mufradat* dan memahami nahwu saraf.

.....

.....

.....

Menurut peserta didik ini, bahasa Arab itu sangat sulit. Dengan demikian sedikit banyak hal ini pun akan berpengaruh pada proses pembelajaran bahasa arab. Termasuk pemberian tugas hafalan *mufra-dat*. Jika dalam *mindset* peserta didik tersebut telah tertanam bahwa bahasa arab itu susah maka antusias dalam pembelajaran akan sangat berkurang termasuk keinginan untuk menghafal kosakata bahasa Arab. Maka tugas apapun yang diberikan akan menjadi beban dan bukan kebutuhan. Masalah lain yang dihadapi adalah penggunaan handphone yang berlebihan hingga melupakan aktivitas atau bahkan kewajibannya yang lain, sebagaimana disebutkan dalam potongan wawancara di atas.

.....

.....

.....

Kedua, metode pengajaran yang kurang variatif. Adapun, guru bahasa Arab di *Homeschooling* SMP Mutiara Ummat Sidoarjo cukup interaktif dalam menyampaikan materi, namun metode penyampaiannya agak monoton dan penggunaan media masih sangat kurang. Guru menampilkan materi melalui presentasi power point dalam zoom meeting, sedangkan para siswa menyimak di dalamnya. Materi yang ditampilkan di dalam Power Point berupa gambar dan tulisan, sesekali guru akan melemparkan pertanyaan kepada siswa yang ditunjuk. Variasi dalam penyampaian dan media pembelajaran yang kurang dimaksimalkan menjadi salah satu faktor kesulitan pembelajaran bahasa Arab di *Homeschooling* SMP Mutiara Ummat Sidoarjo.

.....

.....

.....

C. Analisis Solusi yang Dilakukan *Homeschooling* SMP Mutiara Ummah

Dari permasalahan yang ditemukan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa penyebab kesulitan para siswa dalam mempelajari bahasa Arab bersumber dari dua faktor, yakni faktor linguistik dan non-linguistik. Dalam penyelesaian permasalahan ini peneliti mencoba mencari tahu dengan observasi dan wawancara beberapa orang yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab, di antaranya ada guru bahasa Arab dan kepala *Homeschooling* SMP Mutiara Ummat Sidoarjo. Berikut solusi yang diberikan *Homeschooling* SMP Mutiara Ummat Sidoarjo dalam menangani kendala belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab.

Daftar Pustaka



- Abustam, Idrus dkk. 1996. *Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Ujung pandang: Lembaga Penelitian IKIP.
- Brink, H. 2009. *Fundamental of Research Methodology for Health Care Professionals*. Cape Town, South Africa: Juta Press.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chase, S. 2005. *Narrative Inquiry: Multiple Lenses, Approaches, Voices*. London: Sage Publications Ltd.
- Cohen, Louis dan Lawrence Manion. 1984. *Research Methods in Education*. London and Canberra: Croom Helm.
- Cravo, A. 2007. "Action research in translation studies". dalam *The Journal of Specialised Translation*, 7: 92—107.
- Creswell, John. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications, Inc.
- _____. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.

- Czarniawska, B. 1998. *A Narrative Approach to Organization Studies* V. J. P. K. M. M. L. M. Maanen (ed.). London: Sage Publications, Inc. (2004). *Narratives in Social Science Research*. California: SAGE Publications, Inc
- Elliott, J. 2006. *Using Narrative in Social Research Qualitative and Quantitative Approaches*. London: SAGE Publications Ltd.
- Faisal, Sanapiah. 1992. *Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Herdiansyah, H. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- John, M. Echol dan Hassan Shadaly. 1985. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Laksono, Anton Dwi. 2018. *Apa itu Sejarah; Pengertian, Ruang lingkup, Metode dan penelitian*. Pontianak: Derwati Press.
- Lincoln, Y. S. dan Guba, E. G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Mahmud, 'Ulyan dan Ahmad Fuad. 1992. *al-Maharah al-Lughawiyah, Mahiyatuha wa Turuqu Tadrisuha*. Riyadh: Darul Muslim.
- Mirzaqon, T. A. dan Budi Purwoko. 2017. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing". dalam *Jurnal BK Unesa*, 8 (1).
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Anshari dan Ahmad Sayuti. 2010. *Bunyi Bahasa; Ilm Al-Ashwat Al-'Arabiyyah*. Jakarta: Amzah.
- Nazar, Bakry. 1994. *Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Neuman, W Lawrence. 2003. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. New York, Boston: Pearson Education, Inc.
- Sakholid. 2006. *Pengantar Linguistik; Analisis Teori-Teori Linguistic dalam Bahasa Arab*. Medan: Nara Press.
- Saldanha, G. dan S.O'Brien. 2014. *Research Methodologies in Translation Studies*. London: Routledge.
- Senali, Moh.Saifulloh Al-Aziz. 2005. *Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu, Sistem 24 Jam*. Surabaya: Terbit Terang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawinata, Z. dan S. Hariyanto. 2003. *Translation: Penuntun Bahasan Teori & Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zuriah, N. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Profil Penulis



Dr. Rizka Widayanti, M.A., merupakan putri keempat dari Bapak Ir. Rafdinal R. dan Ibu Ir. Rita. A, lahir di Padang, Sumatera Barat pada 23 September 1983. Penulis pernah menempuh pendidikan agama di Pesantren Putri Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Mantingan Ngawi Jawa Timur (1996—2002). Sementara itu, pendidikan S-1 ditempuh pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Imam Bonjol Padang (2008); S-2 Pendidikan Bahasa Arab IAIN Imam Bonjol Padang (2011); dan S-3 Pendidikan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai penerima beasiswa program 5000 Doktor MORA tahun 2017 yang diselesaikan tepat waktu serta tercatat sebagai lulusan terbaik pada Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2020.

Pengalaman sebagai pengajar bahasa Arab dimulai sejak tahun 2008 di STAIN Batusangkar. Akhir tahun 2014 diangkat menjadi dosen tetap di STAI Darul Qur'an Payakumbuh Sumatera Barat. Semenjak itu pula kiprah mengajar bahasa Arab di jenjang perguruan tinggi ditekuni.

Penulis juga aktif meneliti serta menulis karya ilmiah berupa buku, di antaranya berjudul *Evaluasi pada Pembelajaran 5.0* (2022); *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam* (2022); *Strategi Pembelajaran* (2022); *Belajar dan Pembelajaran* (2022); *Pengantar Ilmu Pendidikan* (2022); *Model dan*

Strategi Pembelajaran (2022); *Media Pembelajaran* (2023); *Metode dan Strategi Mengajar Bahasa Arab* (2023); *Sejarah Perkembangan Sastra Arab* (2024). Selain itu juga berupa jurnal, di antaranya berjudul *Evaluation on Arabic Learning Based on Multiple Intelligences Classroom* (2021); *Investigating Arabic Foreign Learning in Indonesia Context: It's Necessity or It's Demand?* (2022); *Implementation of Cooperaive Learning Strategies yo Improve the Speaking Skills in the Islamic School Insan Cendekia Payakumbuh* (2022); *The Effect of Sociodrama on Student's Arabic Speaking Skill (an Experimental Study at SMA IT Al-Fath Payakumbuh)* (2022); *Improvement on Maharat al-Kalam in Arabic Learning Through Total Physical Response Method* (2023); *Hello Talk: an Alternative Media for Improving Writing Skills for Higher Eduaction* (2023); *Ta'tsir Washilah Bithaqah al Shurah fi Ta'lim al-Mufradat fi Madrasah Insan Cendikia Payakumbuh* (2023); *Nahwu Madhhab Bashrah on Arabic Language Eduaction in Indonesia* (2023); serta *Creativity in Narrative Writing: utilizing Mind Mapping with Ethnic Identification Model in Higher Education* (2024).

Untuk korespondensi, penulis dapat dihubungi melalui surel: uni_qoen@yahoo.com atau dengan WhatsApp: 081374166673.



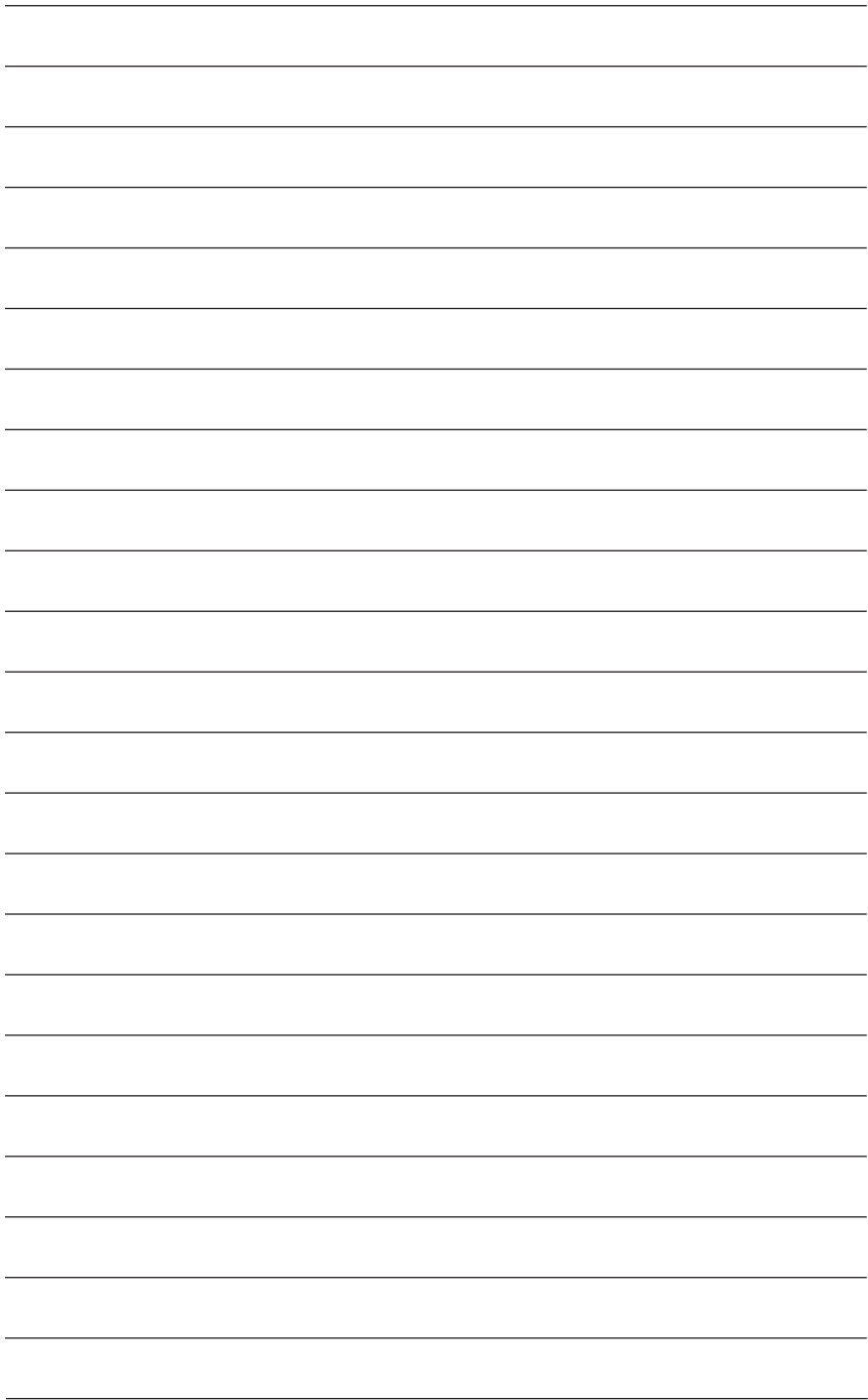
Dr. Yelfi Dewi S., S.Ag., M.A., telah menekuni pendidikan keguruan semenjak duduk di bangku sekolah menengah atas, tepatnya saat penulis menempuh pendidikan di Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang (1996) dan melanjutkan pendidikan S-1 ke Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang (2000). Pada tahun 2004, penulis melanjutkan pendidikan S-2 Program Studi Bahasa Arab dan Sastra di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2007). Pendidikan S-3 ditempuh penulis pada Program Studi Pendidikan Islam UIN Imam Bonjol Padang sebagai penerima beasiswa Program 5000 Doktor MORA RI tahun 2017 yang diselesaikan tepat waktu tahun 2020 dan tercatat sebagai lulusan terbaik, dengan tetap berkonsentrasi pada kajian pendidikan bahasa Arab.

Pengalaman sebagai pengajar dimulai sejak tahun 2001 pada tingkat sekolah menengah pertama. Akhir tahun 2003, penulis diangkat menjadi CPNS dosen di STAIN Batusangkar. Semenjak itu pula kiprah mengajar di jenjang perguruan tinggi ditekuni. Pada tahun 2016, penulis melakukan mutasi ke IAIN Bukittinggi sebagai dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Selain mengajar, penulis juga aktif meneliti dan menulis karya ilmiah terkait bahasa Arab serta pendidikan pembelajaran. Penelitian serta tulisan tersebut di antaranya tentang teori pembelajaran; pengembangan perangkat tes berbasis kompetensi; penerapan teori multipel inteligensi dalam pembelajaran; evaluasi dan tes dalam pembelajaran; pengembangan bahan ajar berbasis tematik integratif tipe *webbed*; serta pengembangan media pembelajaran dengan aplikasi Lecture Maker. Beberapa tulisan tersebut berjudul *Teori Belajar dan Pembelajaran berdasarkan Taxonomi Bloom*; *Inovasi Pembelajaran yang Berorientasi pada OBE (Outcome Based Education) di Perguruan Tinggi*; *Pengembangan Metode Media dan Bahan Ajar yang Dapat Memotivasi Peserta Didik*; *Mitigasi dan Pencegahan Learning Loss Pendidikan di Indonesia*; dan masih banyak tulisan lainnya yang dapat diakses melalui Google Scholar penulis.

Penulis dapat dihubungi melalui surel: yelfidewi@uinbukittinggi.ac.id atau dewi.yelfi@yahoo.com.

Notes

[illegible]



EXPRESS DEALS

1-2 MINGGU
SELESAI

Paket Penerbitan Buku



**literasi
nusantara**

Anggota IKAPI
No. 209/JTI/2018

Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak Terbatas

Paket 3 Buku

800.000

Paket 5 Buku

900.000

Paket 10 Buku

1.250.000

Paket 25 Buku

1.950.000

Paket 50 Buku

2.850.000

Paket 100 Buku

4.750.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung

+6282347110445 (Tomy Permana)

+6285755971589 (Febi Akbar Rizki)

+6289605725749 (Gusti Harizal)

+6285887254603 (Faizal Arifin)

Kantor Pusat

Perumahan Puncak Joyo Agung
Residence Kav. B11, Merjosari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65144.

Kantor Cabang Lampung

Jl. Utama 1 No. 29 RT 024/RW 011.
Kelurahan Iringmulyo, Kec. Metro Timur,
Kota Metro. Lampung 34112.



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id

JASA KONVERSI

SKRIPSI, TESIS, DISERTASI DAN BAHAN PENELITIAN

MENJADI BUKU BER-ISBN

Penulis cukup mengirim filenya saja, selebihnya kami yang akan memproses editing dan penerbitannya dengan fasilitas:

Layanan Editing:

- ✓ Restruktur Kerangka Naskah
- ✓ Editing Naskah
- ✓ Proofreading
- ✓ Komunikasi Intensif
- ✓ Penerbitan Buku + Bisa mengurus HKI

Layanan Penerbitan:

- ✓ ISBN
- ✓ Desain Kover
- ✓ Layout standar tinggi
- ✓ Buku Cetak & Sertifikat Penulis
- ✓ Link URL e-book

PAKET BRONZE

Rp2.300.000

Fasilitas:

Konversi Artikel Ilmiah
Editing Ringan
ISBN
Desain Kover
Layout Berstandar Tinggi
Sertifikat Penulis
Buku Cetak 10 eksemplar
Gratis Link E-book

PAKET GOLD

Rp3.800.000

Fasilitas:

Konversi Artikel Ilmiah
Editing Sedang
ISBN
Desain Kover
Layout Berstandar Tinggi
Sertifikat Penulis
Buku Cetak 25 eksemplar
Gratis Link E-book

PAKET DIAMOND

Rp5.000.000

Fasilitas:

Konversi Artikel Ilmiah
Editing Berat
ISBN
Desain Kover
Layout Berstandar Tinggi
Sertifikat Penulis
Buku Cetak 50 eksemplar
Gratis Link E-book

Cetak 1000 eksemplar:

Free Layanan Launching buku, tim Litnus akan menjadi fasilitator, admin, dan host dalam **virtual launching** buku penulis.

PENDAFTARAN HKI

Express 1—2 Jam Selesai

Rp700.000

Hindari klaim orang lain atas karya Anda. Amankan setiap karya dengan mengurus Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) bersama Literasi Nusantara. Dosen yang memiliki legalitas sertifikat HKI dapat mengajukan tambahan angka kredit poin KUM hingga 40 poin.

PENGADAAN BUKU FISIK MAUPUN E-BOOK

UNTUK PERPUSTAKAAN DAN DIGITAL LIBRARY

- Harga Ekonomis
- Pilihan Buku Melimpah
- Buku-Buku Terbitan Tahun Terbaru
- Bisa dibantu penyusunan list judul sesuai kebutuhan
- Jaminan Garansi

FREE INSTALASI Digital Library
(Kubuku, Gramedia Digital, Aksaramaya, Henbuk, dll)

Layanan Cetak OFFSET

***Harga Ekonomis *Pengerjaan Cepat *Hasil Berkualitas Tinggi**

Telah dipercaya para guru, dosen, lembaga,
dan penulis profesional di seluruh Indonesia



PAKET PENERBITAN BUKU + HKI

1-2 MINGGU
SELESAI



**literasi
nusantara**

Anggota IKAPI
No. 209/JTI/2018

Facilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book

Royalti

HKI



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak + HKI

Paket 3 Buku

1.400.000

Paket 5 Buku

1.500.000

Paket 10 Buku

1.850.000

Paket 25 Buku

2.550.000

Paket 50 Buku

3.450.000

Paket 100 Buku

5.350.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung



0858-8725-4603
0882-0099-32207
0899-3675-845

Alamat Kantor

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence
Kav. B11 Merjosari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65144.



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id

Promo Penerbitan **BUKU + HKI**

Rp 1.400.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 3 eks
Rp 1.500.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 5 eks
Rp 1.850.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 10 eks
Rp 2.550.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 25 eks
Rp 3.450.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 50 eks
Rp 5.350.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 100 eks



FASILITAS

- ✓ ISBN
- ✓ Layout Berstandar Tinggi
- ✓ Buku Cetak
- ✓ Desain Kover
- ✓ Sertifikat Penulis
- ✓ HKI
- ✓ Link E-Book

KEUNTUNGAN



CEPAT

Proses Penerbitan
1-2 Minggu



EKONOMIS

Hemat 25%



BERKUALITAS

Hasil berkualitas tinggi
dan berstandar Dikti

Narahubung



0858-8725-4603
0882-0099-32207
0899-3675-845



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id



Metodologi Penelitian Kualitatif

Pendidikan Bahasa Arab

Buku ini disusun dengan tujuan memberikan panduan yang komprehensif bagi para pembaca yang tertarik untuk melakukan penelitian dalam bidang pendidikan bahasa Arab. Penelitian kualitatif menawarkan pendekatan yang memungkinkan untuk mengeksplorasi kompleksitas dalam konteks pendidikan bahasa Arab; menggali makna di balik fenomena; dan menggambarkan realitas yang ada.

Penelitian kualitatif dalam konteks pendidikan bahasa Arab memiliki nilai yang signifikan dalam memahami dinamika pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab; tantangan dalam proses pendidikan; serta pengaruh budaya dan sosial dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan yang berharga bagi para peneliti dan praktisi pendidikan bahasa Arab dalam memperkaya wawasan serta pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam buku ini terdapat 12 bab mengenai metodologi penelitian kualitatif pendidikan bahasa Arab, dengan rincian sebagai berikut.

- Metode Penelitian
- Konsep Dasar Penelitian Kualitatif
- Jenis-Jenis Pendekatan Penelitian Kualitatif
- Tahapan Penelitian Kualitatif
- Penelitian Pendidikan Bahasa Arab
- Penelitian Fonologi dalam Pendidikan Bahasa Arab
- Penelitian Gramatika dalam Pendidikan Bahasa Arab
- Penelitian Terjemah
- Penelitian *Mufradat* dalam Pendidikan Bahasa Arab
- Penelitian *Maharah Istiqbal* (Reseptif) dalam Pendidikan Bahasa Arab
- Penelitian *Maharah Intaj* (Produktif) dalam Pendidikan Bahasa Arab
- Contoh Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa Arab

